

**HISTORIOGRAFI K.H. MUHAMMAD TAHIR
DALAM MENGEMBANGKAN AJARAN ISLAM DI MANDAR**



**PROGRAM STUDI PENDDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fiqri Haikal Turjaun, 105381104518** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 524 Tahun 1447 H/2025 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian pada hari Senin, 25 Agustus 2025 dan Yudisium pada hari Sabtu, 6 September 2025.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Histogram K.H. Muhammad Tahir dalam Mengembangkan Ajaran Islam di Mandar
 Nama : **Fiqri Haikal Turjaun**
 NIM : 105381104518
 Prodi : Pendidikan Sosiologi
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim pengaji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Dr. H. Baharulrah, M. Pd.
 NBM: 179 170

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
 NBM: 417 4893



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fiqry Haikal Turjaun

Stambuk : 105381104518

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan Judul Kasus : Historiografi K.H. Muhammad Tahir Dalam
Mengembangkan Ajaran Islam Di Mandar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan saya ini tidak benar.

Makassar, 10 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fiqry Haikal Turjaun

Stambuk : 105381104518

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan Judul Kasus : Historiografi K.H. Muhammad Tahir Dalam
Mengembangkan Ajaran Islam Di Mandar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan skripsi sampai selesaiya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibutakan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan Fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti bulir 1,2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 10 Juli 2025

Yang membuat pernyataan

MOTTO

“Cintailah dirimu karena tidak ada yang mencintaimu”

(Penulis)

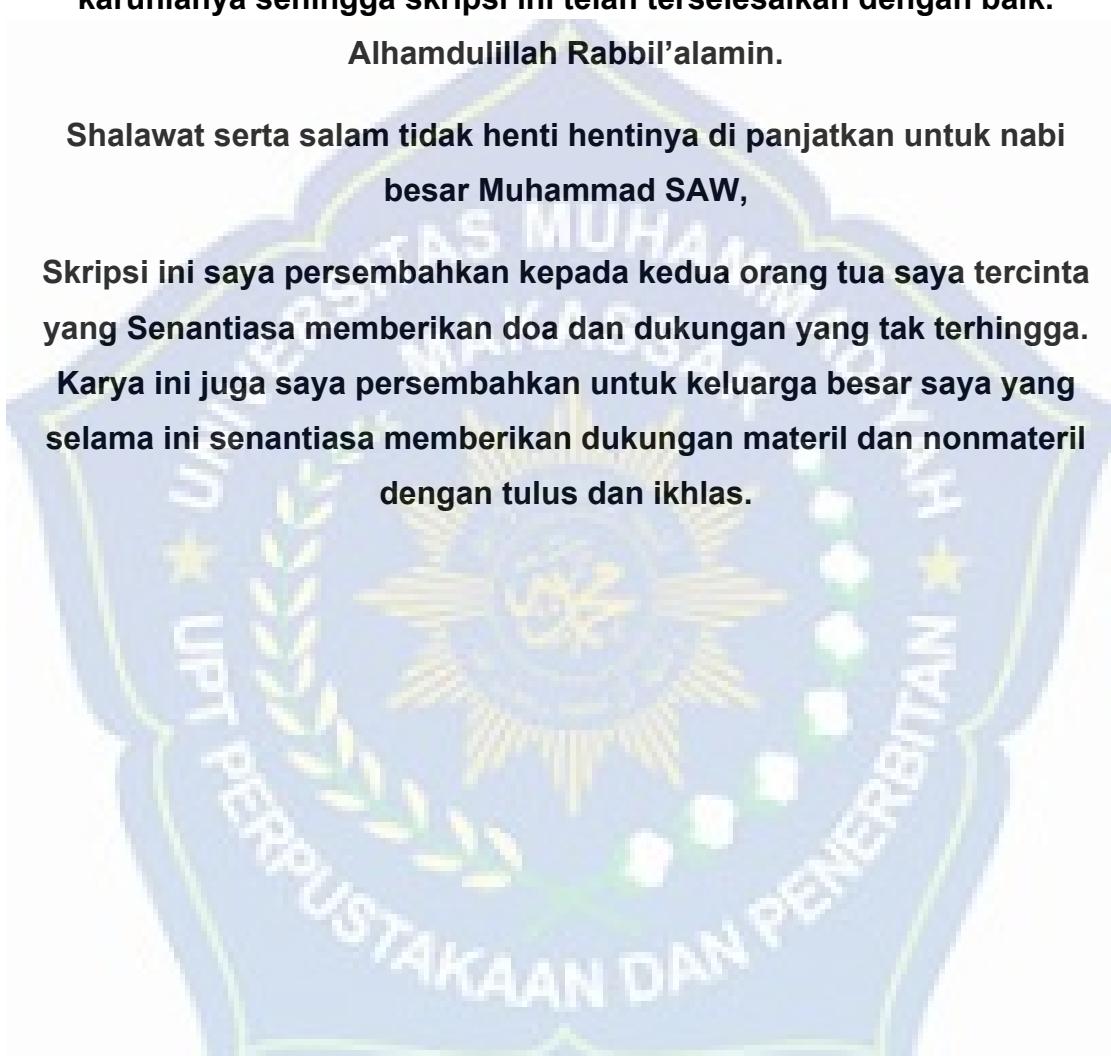
PERSEMBAHAN:

Alhamdulillah Puji syukur kepada Allah SWT atas Ridho Nya serta karunianya sehingga skripsi ini telah terselesaikan dengan baik.

Alhamdulillah Rabbil'alamin.

Shalawat serta salam tidak henti hentinya di panjatkan untuk nabi besar Muhammad SAW,

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta yang Senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tak terhingga. Karya ini juga saya persembahkan untuk keluarga besar saya yang selama ini senantiasa memberikan dukungan materil dan nonmateril dengan tulus dan ikhlas.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb. Puji syukur saya panjatkan kepada *Allah Subahanahu Wata'ala*, yang telah berbaik hati memberikan kesehatan, kekuatan, dan petunjuk kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam juga saya kirimkan kepada *Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, keluarga, dan para sahabatnya. Beliau adalah teladan bagi seluruh umat manusia dalam menjalani hidup setiap hari dengan cara yang memuliakan kehidupan dunia dan akhirat. Saya bersyukur atas bimbingan dan pertolongan Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Historiografi K.H. Muhammad Tahir dalam mengembangkan ajaran islam di mandar.**" Yang merupakan salah satu syarat guna menempuh ujian skripsi gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun, semuanya itu dapat diatasi dengan baik berkat petunjuk Allah Subahanahu Wata'ala, yang disertai dengan kesabaran, ketekunan, dan kerja keras penulis.

Berbagai pihak juga memberikan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, ilmu pengetahuan motivasi beserta do'a.

Dalam menyelesaikan skripsi ini bukan hanya pencapaian saya sendiri, tetapi banyak pihak yang turut membantu, terutama kedua orang

tua saya. Terima kasih kepada Ibunda tercinta, Suburiah, dan Ayahanda tersayang, Turjaun, atas doa doa penuh kasih yang selalu menyertai saya. Terima kasih atas dukungan moral dan finansial, serta kekuatan dan kesabaran dalam membesarkan saya yang tidak akan pernah bisa saya balas.

1. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada yang terhormat Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, ST.,MT.,IPU. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. H. Baharullah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar,
3. Bapak Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. selaku ketua prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan juga selaku pembimbing pertama saya, atas nasihat, dorongan, dan ide ide yang membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
4. Saya juga berterima kasih kepada Bapak Firdaus, S.Pd., M.Pd., pembimbing kedua saya, atas bimbingannya yang penuh kesabaran dan ketelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teruntuk kedua orang tua saya, saya ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala upaya dan dukungan yang telah diberikan mulai dari pertama kali saya menghirup udara di dunia sampai hari ini.

6. Kepada keluarga besar saya, saya mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan serta arahan selama ini diberikan kepada saya.
7. Kepada sahabat sahabat terbaik saya, terutama Muhammad Kamal, Mardianto, Muhajirin, Adnan, Irfan, dan Sidin, atas perhatian, bantuan, dan kasih sayang selama beberapa tahun terakhir, serta semangat dan motivasi yang tak henti hentinya.
8. Terakhir, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada diri sendiri. Terima kasih telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah ditengah segala tantangan yang ada. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi berkat kegigihan dan keteguhan hati, akhirnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya semoga kesederhanaan dalam penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan kepada kita semua serta senantiasa bernilai ibadah disisi Allah SWT, Amin.

Makassar, 19 juni 2025

Penulis

FIQRY HAIKAL TURJAUN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan historiografi K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dan menganalisis bagaimana kontribusi serta pandangan masyarakat terhadap peran beliau dalam konteks . K.H. Muhammad Tahir merupakan ulama karismatik asal Mandar, Sulawesi Barat, yang berperan penting dalam membentuk struktur sosial dan religius masyarakat melalui pendekatan dakwah, pendidikan, dan tasawuf.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat dan keturunan K.H. Muhammad Tahir di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa historiografi K.H. Muhammad Tahir tidak hanya berisi catatan biografis, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan nilai sosial, keagamaan, dan budaya lokal. mengembangkan ajaran islam di mandar masyarakat terhadap beliau sangat kuat, ditandai dengan pelestarian tradisi ziarah, pengajian, dan pengakuan terhadap karamah beliau. Dalam konteks , peran beliau menggambarkan bagaimana agama mampu menjadi kekuatan sosial yang membentuk interaksi, nilai, dan sistem kontrol sosial dalam masyarakat.

Temuan ini menegaskan bahwa K.H. Muhammad Tahir merupakan figur penting dalam perkembangan Islam lokal yang menjembatani nilai spiritual, budaya, dan sosial dalam satu kesatuan masyarakat religius.

Kata Kunci: Historiografi, , K.H. Muhammad Tahir, , Masyarakat Mandar

ABSTRACT

This research aims to describe the socio cultural historiography of K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) and to analyze his contributions and the community's perception of his role within the framework of the sociology of religion. K.H. Muhammad Tahir was a charismatic Islamic scholar from Mandar, West Sulawesi, who played a significant role in shaping the religious and social structure of the community through his approaches in da'wah (Islamic propagation), education, and Sufism.

The study employs a descriptive qualitative method with a library approach. Data were collected through in depth interviews, and documentation involving local community members and descendants of K.H. Muhammad Tahir in Lapeo Village, Campalagian Subdistrict, Polewali Mandar Regency. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and inductive conclusion drawing.

The results indicate that the historiography of K.H. Muhammad Tahir is not merely a biographical account but reflects a broader process of shaping social, religious, and cultural values. The community holds him in high esteem, as evidenced by the continuous tradition of pilgrimage to his grave, religious gatherings, and the acknowledgment of his spiritual gifts (karamah). From a sociological perspective, his legacy illustrates how religion functions as a powerful social force that shapes interaction, values, and social control within a religious community.

These findings affirm that K.H. Muhammad Tahir is a pivotal figure in the development of local Islam, integrating spirituality, cultural wisdom, and social structure into a cohesive religious society.

Keywords: Historiography, K.H. Muhammad Tahir, Mandar Community

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHANii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	.v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I_PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II_KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Historiografi.....	7
2. Relevansi Historiografi dalam kajian islam.....	10
3. Proses Islamisasi Di Indonesia.....	12
4. Peran Ulama Dalam Mengembangkan Islam.....	16
5. Pola Dakwa Islam di Sulawesi / Mandar.....	19
6. Biografi KH. Muhammad Tahir.....	22
B. Kajian Teori.....	24
C. Kerangka Fikir.....	27
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III_METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian dan pendekatan penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Informan Penelitian.....	35

E. Jenis dan Sumber Data.....	35
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik pengumpulan data.....	36
H. Teknik analisis data.....	37
I. Teknik Pengujian Keabsahan data.....	37
J. Etika Penelitian.....	38
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	39
A. Sejarah Desa Lapeo	39
B. Letak Geografis Desa Lapeo.....	39
C. Profil desa lapeo.....	40
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Historiografi K.H. Muhammad Tahir	45
2. Perspektif masyarakat terhadap Historiografi K.H. Muhammad Tahir	53
B. Pembahasan	58
1. Historiografi K.H. Muhammad Tahir.....	58
2. Perspektif masyarakat terhadap Historiografi K.H. Muhammad Tahir.....	67
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. KESIMPULAN.....	69
B. SARAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	74

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo dikenal sebagai seorang Ulama yang saleh yang telah mengubah seluruh hidupnya untuk ilmu pengetahuan dan umat. Ia dikenal tidak hanya karena kedalamannya ilmunya dan semangat kemanusiaannya yang tinggi, tetapi juga karena masyarakat telah mendapatkan

manfaat dari kehadirannya dan bahkan apa yang kini telah ia tinggalkan. Dari garis keturunan Imam Lapeo, Imam Laveo lahir dengan nama Junaihin Namli. Namun, atas nasihat Habib Syekh Al Allama, Al Habib Alwi Bin Abdullah Bin Sahlal Jumallullail. Nama Junaihi Namli diubah menjadi Muhammad Tahir. Ia lahir di Pambusuang pada tahun 1839, tetapi ada juga sejumlah sumber yang menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 1838 dari pasangan Muhammad (Kanne Caca) dan Ikaji. (Siti Rajial). Junaihil Namli tumbuh menjadi anak yang berbakti. Ayah dan ibunya pun mendidiknya dengan baik. Alhasil, ia dikenal masyarakat sebagai anak yang jujur, pemberani, dan berkemauan keras.

Haji Muhammad merupakan seorang petani dan nelayan. Di luar pekerjaannya itu, bapak kandung Junaihil itu mengajarkan Alquran kepada anak-anak dan warga umumnya. Ini seturut dengan profil kakeknya, Abdul Karim Abbatalahi, yang seorang hafiz.

K.H. Muhammad Tahir pertama mendapat pendidikan ilmu Alquran dari kakeknya langsung. Tak mengherankan bila sejak usia dini dirinya telah mengkhathamkan Alquran beberapa kali. Capaian ini melampaui teman-teman sebayanya.

Ketika K. H. Muhammad Tahir remaja, beliau sangat mahir berbahasa Arab. Oleh karena itu, beliau belajar tata bahasa dengan guru guru di Pampusuang, mempelajari hal hal seperti tata bahasa dan sharaf. Kemudian, beliau pergi ke Pulau Salemo untuk mempelajari hukum Islam. Beliau juga belajar di Padang, Sumatera Barat, bersama pamannya, Haji Buhari. Beliau ingin membantu pamannya berjualan sutra dan terus belajar.

K. H. Muhammad Tahir memulai perjalanannya ke Mekah pada tahun 1886. Beliau tinggal di kota kelahiran Nabi Muhammad SAW selama beberapa tahun. Salah satu gurunya di sana adalah Syekh Muhammad Ibnu Abi Thalib. Beberapa tulisan menyebutkan beliau bahkan belajar di Istanbul, Turki. Karena itulah beliau dijuluki Kanne Tambul, yang berarti "kakek Istanbul". Sekembalinya ke Yaman, beliau belajar dengan Sayyid Alwi Jamaluddin bin Sahil. Sayyid Alwi Jamaluddin bin Sahil adalah seorang ulama besar di Yaman yang kemudian berganti nama menjadi Muhammad Tahir. Beliau juga belajar di tempat tempat seperti Jawa dan Madura. Beliau bahkan belajar dari Syaikhona KH Kholil Bangkalan. Beberapa tulisan mengatakan dia pergi ke Temasek (Singapura) dan Malaka untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama.

K. H. Muhammad Thahir adalah seorang ulama terkemuka yang turut menyebarluaskan Islam di Sulawesi, khususnya di wilayah Mandar. Imam Lapeo, begitu ia dikenal, menyebarluaskan ajaran Islam melalui tiga cara: melalui pernikahan, pendidikan, dan tasawuf. Hingga wafatnya, tercatat ia telah menikah enam kali. Ia menikahi putri putri dari berbagai tokoh masyarakat dan ulama dari berbagai daerah yang dikunjunginya. Empat istrinya berasal dari keluarga terpandang: Rugayyah, Siti Halifah, Siti Hadijah, dan Siti Attariyah. Pada pernikahan kelimanya, ia menikahi seorang putri bernama Syarif Hidah. Namun,

Imam Lapeo dan istrinya ini tidak dikaruniai anak. Akhirnya, Imam Lapeo menikah lagi dengan Siti Amirah, putri Raja Mamuju. Mereka dikaruniai empat orang anak.

Selain menikah, Imam Lapeo juga menyebarkan Islam melalui pendidikan. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang dilakukannya. Ia mengadakan majelis majelis pengajian di rumahnya. Banyak santri yang datang tidak hanya dari Mandar, tetapi juga dari daerah sekitarnya.

Seiring bertambahnya santri yang datang, Imam Lapeo mendirikan sebuah pesantren. Ia menamakan pesantren ini al Diniyah al Islamiyah Ahlussunnah wal Jamaah (Persaudaraan Muslim Sunni). Pada awalnya, Imam dibantu oleh beberapa guru. Santri yang datang untuk menuntut ilmu biasanya tinggal di rumahnya. Mereka tidak perlu membayar sepeser pun.

Namun, Imam Lapeo tidak hanya mengembangkan Islam melalui pendidikan di Lapeo. Lulusan Masjidil Haram ini juga memimpin dakwah di berbagai desa di wilayah Madar. Ia bahkan sering berkelana ke berbagai daerah di Sulawesi Barat.

Imam Lapeo adalah seorang mursyid di Tarekat Syadziliyah. Ia menimba ilmu saat menuntut ilmu di Padang, Sumatera Barat. Ia tetap tertarik pada Tarekat Syadziliyah saat menuntut ilmu di Mekkah al Mukarramah.

Dalam dakwahnya, Imam Lapeo selalu berpesan kepada para pengikutnya untuk banyak beramal. Beberapa amalan sunah yang beliau anjurkan adalah salat dan berdzikir kepada Allah SWT. Beliau berpesan agar mereka melakukan istikomah. Biasanya, mereka yang belajar tasawuf kepada Imam Lapeo sudah mengetahui hukum Islam.

Imam Lapeo selalu baik dan lembut dalam khotbahnya, tidak pernah menggunakan kata-kata kasar atau menyinggung, karena beliau peduli dengan perasaan orang lain. Karena itu, banyak orang, termasuk non Muslim, sangat tertarik dengan apa yang beliau sampaikan. Setelah mendengar Imam Lapeo berkhotbah, banyak orang meninggalkan praktik okultisme dan politeisme mereka. Kemudian, mereka dibimbing untuk mengamalkan Islam sepenuhnya.

Sebagai seorang pembaharu Islam, Imam Lapeo menghadapi beberapa kesulitan dalam berkhotbah. Salah satunya adalah beberapa pemimpin lokal mencampuradukkan ajaran Islam dengan kepercayaan animisme.

Untuk menghadapi kelompok-kelompok ini, Imam Lapeo berbicara dengan para penguasa seperti Raja Balanipa To Milloli (Mandawari). Hal ini membantunya mendapatkan dukungan dari para pemimpin masyarakat untuk menghentikan kepercayaan yang bertentangan dengan Islam. Selain masalah ini, Imam Lapeo juga harus menghadapi pertentangan dari penjajah Belanda dan Jepang. Namun beliau tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Semakin diancam oleh penjajah, semakin teguh Imam Lapeo. Imam Lapeo mendedikasikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan dan membantu orang lain. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang mampu melakukan banyak mukjizat. Cucunya, Syarifuddin Muhsin, menulis tentang setidaknya puluhan mukjizat ini.

Muhsin juga mengatakan bahwa Imam Lapeo konon memiliki 74 mukjizat (karakter). Beberapa di antaranya adalah kemampuan berbicara dengan orang mati, menangkap ikan tanpa kail, memendekkan kayu, dan mengatasi ilmu hitam.

Imam Lapeo diperkirakan wafat pada tahun 1952, tepatnya pada tanggal 27 Ramadan 1362 Hijriah, dalam usia 114 tahun. Beliau wafat di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Beliau dimakamkan di halaman Masjid Nurut Taubah, yang juga dikenal sebagai Masjid Lapeo (Masigi) oleh masyarakat Mandar.

Saat ini, makam Imam Lapeo berada di dekat Masjid K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Orang-orang dari Sulawesi dan daerah lain masih berziarah ke makam tersebut untuk mengenangnya.

Historiografi adalah studi tentang bagaimana sejarawan menciptakan sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah dan secara umum. Historiografi juga dapat berarti tulisan sejarah apa pun tentang topik tertentu. Tujuan historiografi adalah untuk mencatat peristiwa masa lalu secara berurutan dan terperinci.

Kata "historiya" berasal dari kata "historiya" yang berarti sejarah dan "graph" yang berarti tulisan. Jadi, historiografi dapat didefinisikan sebagai sejarah yang ditulis dengan baik, yang bersifat ilmiah atau non ilmiah.

Teori menyatakan bahwa tindakan kita terutama berasal dari kelompok sosial, lingkungan, dan budaya di sekitar kita, bukan dari dalam diri kita sendiri. Bukan orangnya yang bertindak berbeda, melainkan situasi sosial di sekitar mereka yang mengubah cara mereka bertindak. Jadi, teori juga disebut konstruktivisme sosial.

Lingkungan ini mencakup lebih dari sekadar dunia fisik atau tempat tinggal seseorang. Lingkungan ini juga mencakup berbagai gagasan yang memengaruhi cara seseorang bertindak. Misalnya, orang-orang di daerah miskin mungkin lebih mudah sakit. Namun, beberapa orang di sana mungkin tetap sehat karena mereka mendapatkan informasi yang lebih bermanfaat dari luar rumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang akan dijadikan objek penelitian Skripsi ini yaitu “historiografi K.H. Muhammad Tahir dalam mengembangkan ajaran islam di mandar ”.

1. Bagaimana historiografi K.H. Muhammad Tahir?
2. Bagaimana mengembangkan ajaran islam di mandar masyarakat terhadap Historiografi K.H. Muhammad Tahir ?

C. Tujuan Penelitian

Seseorang yang akan mengadakan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana historiografi K.H. Muhammad Tahir.
2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap historiografi K.H. Muhammad Tahir.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Historiografi K.H. Muhammad Tahir.
2. Bagi masyarakat penelitian ini dapat menamba referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Historiografi K.H. Muhammad Tahir.
3. Bagi peneliti lainnya, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Historiografi

a. Pengertian historiografi

Kata "historiografi" berasal dari bahasa Yunani. "Historia" berarti "penyelidikan fenomena alam fisik." "Graphient" berarti "gambar," "lukisan," atau "deskripsi." Istilah historia telah ada sejak sebelum zaman Kristus.

Seiring berjalannya waktu, kata historia kemudian berarti studi tentang apa yang dilakukan orang di masa lalu, berdasarkan urutan waktu. Dalam bahasa Inggris, historiografi biasanya berarti "sejarah penulisan sejarah." Karya sejarah yang berorientasi pada masalah ditulis untuk memecahkan masalah dengan menggunakan metode penelitian. Jadi, jika penulisan sejarah tidak mencoba memecahkan masalah, itu hanya menceritakan sebuah cerita dan tidak menggunakan metode penelitian.

b. Fungsi Historiografi

1) Fungsi Genetis

Fungsi genetis menjelaskan dari mana suatu peristiwa berasal. Fungsi ini muncul dalam teks-teks sejarah seperti Babad Tanah Jawi, Sejarah Melayu, dan Prasasti Kutai.

2) Fungsi didaktis

Fungsi didaktis merupakan karya sejarah memberikan pelajaran, memberikan kebijaksanaan, dan memberikan contoh untuk dipelajari oleh masyarakat.

3) Fungsi pragmatis

digunakan untuk membuat kekuasaan tampak sah, kuat, dan resmi.

c. Prinsip prinsip Historiografi

Peristiwa peristiwa diceritakan secara berurutan, dari awal hingga akhir. Sebab dan akibat dari fakta-fakta ditentukan. Periodisasi diperlukan berdasarkan aturan tertentu. Peristiwa-peristiwa sejarah harus dipilih dengan cermat.

d. Prinsip Historiografi

Peristiwa-peristiwa disajikan secara berurutan, dari yang pertama kali terjadi hingga yang terakhir. Fakta-fakta menunjukkan apa yang menyebabkan suatu peristiwa dan apa yang dihasilkan darinya. Peristiwa-peristiwa tersebut harus dibagi ke dalam periode-periode berdasarkan aturan-aturan tertentu. Peristiwa-peristiwa sejarah tertentu harus dipilih. Hasil-hasil tertentu harus dicantumkan. Jika sebuah tulisan menggambarkan sesuatu, peristiwa-peristiwa tersebut harus diurutkan. Tulisan tersebut menggambarkan berbagai hal dengan cara yang menguraikannya.

e. Tujuan Historiografi

Segala sesuatu di masa lalu dan masa kini, serta bangunan yang kita ciptakan sekarang, semuanya terhubung dengan bangunan di masa lalu. Memahami asal-usul benda atau apa yang memengaruhi proses pembuatannya akan sangat membantu para peneliti dan penulis makalah ilmiah. Hal ini juga bermanfaat bagi para arsitek yang ingin mendapatkan ide untuk desain mereka.

f. Jenis jenis Historiografi

Historiografi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial dan historiografi nasional. Berikut penjelasannya:

1) Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional adalah cara kita mencoba menuliskan sejarah, berdasarkan budaya kita. Hal ini serupa dengan penulisan kreatif dan mitos, yang menampilkan pandangan hidup sebagai kisah masa lalu, seperti dalam buku atau cerita lama.

2) Historiografi Kolonial

Historiografi kolonial terlalu berfokus pada Eropa. Berbeda dengan penulisan sejarah tradisional, historiografi kolonial membahas pendudukan Belanda di Indonesia. Orang Belanda menulisnya, dan banyak dari mereka belum pernah ke Indonesia. Informasi yang mereka gunakan berasal dari catatan pemerintah di Belanda dan Jakarta (Batavia).

3) Historiografi Nasional

Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, banyak pihak telah berupaya mengubah cara penulisan sejarah Indonesia. Tujuannya adalah untuk berfokus pada orang Indonesia dan menampilkan berbagai hal sebagaimana adanya pada saat itu. Hal ini karena sejarah Indonesia seharusnya menceritakan kisah bangsa Indonesia dan rakyatnya, termasuk segala hal yang telah mereka lakukan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

2. Relevansi Historiografi dalam kajian islam

Secara etimologis, istilah historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu historia yang berarti “sejarah” dan graphe yang berarti “tulisan”. Dengan demikian, historiografi diartikan sebagai penulisan sejarah yang disusun secara kronologis dan sistematis oleh sejarawan. Dalam mengembangkan ajaran islam di mandar Islam, istilah yang digunakan untuk merujuk pada sejarah adalah tarikh. Historiografi Islam tidak hanya berkaitan dengan kronologi peristiwa, melainkan juga nilai-nilai normatif yang terkandung di dalamnya (Arfi, 2024).

Perkembangan historiografi Islam menurut Badri Yatim didorong oleh dua faktor utama, yaitu al Qur'an dan ilmu hadis. Sebagai pedoman hidup, al Qur'an bukan hanya berisi ajaran ibadah, tetapi juga memuat kisah-kisah umat terdahulu. Dalam penafsirannya, al Qur'an tidak dapat dilepaskan dari asbab al nuzul, qira'at, dan ilmu ilmu lain yang tergolong dalam 'ulum al Qur'an. Hal ini menandakan bahwa al Qur'an sendiri mendorong umat Islam untuk melihat sejarah masa lalu, mengambil ibrah, dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan (Hardiansyah, Abidin & Shoheh, 2024).

Selain al Qur'an, hadis memiliki posisi penting dalam perkembangan historiografi Islam. Hadis bukan hanya menjadi dasar hukum Islam, tetapi juga berfungsi sebagai penjelasan ayat-ayat al Qur'an yang bersifat umum atau samar. Perkembangan kajian hadis, termasuk periwayatan, sanad, dan matan, menjadi cikal bakal penulisan sejarah di dunia Islam. Bahkan, periwayatan peristiwa penting seperti peperangan Nabi (maghazi) menjadi dasar munculnya corak penulisan sirah nabawiyah (Primawan & Mawardi, 2023).

Tradisi historiografi Islam awalnya dimulai dari penulisan al Qur'an di masa Nabi oleh para sahabat, kemudian berkembang pada penulisan hadis yang menekankan kualitas matan dan sanad. Perkembangan berikutnya tampak dalam penulisan maghazi oleh tokoh tokoh seperti 'Urwah ibn Zubair (w. 712 M), Ibnu Ishaq (w. 768 M), hingga al Tabari (w. 923 M). Mereka memperkenalkan metode penulisan sejarah yang menekankan tanggung jawab akademik dengan mencantumkan nama periyawat sebagai bentuk verifikasi (Darmawan & Chaniago, 2024).

Berdasarkan coraknya, historiografi Islam terbagi ke dalam tiga model utama. Pertama, corak khabar, yakni kumpulan teks kisah yang disandarkan pada sanad tertentu, mirip dengan hadis. Kedua, corak hawliyat, yaitu penulisan sejarah secara kronologis berdasarkan tahun peristiwa. Ketiga, corak tematik (analytic form), yaitu pengelompokan peristiwa berdasarkan tema tertentu secara kronologis, sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami alur sejarah (Asmawati & Subekti, 2024).

Seiring perkembangan zaman, langgam penulisan sejarah Islam mengalami perubahan signifikan. Pada periode awal, penulisan sejarah masih kering, singkat, dan terpisah pisah. Namun, pada abad pertengahan, penulis seperti Ibn al Atsir (w. 1233 M) mengembangkan gaya penulisan yang lebih naratif, sistematis, dan mudah dipahami. Pada masa berikutnya, terdapat pula corak penulisan yang lebih kompleks, misalnya memasukkan puisi, kata kata asing, atau dialek lokal untuk memperkaya narasi sejarah (Arfi, 2024).

Muin Umar menambahkan bahwa isi historiografi Islam dari waktu ke waktu sebenarnya tidak banyak berubah dari segi substansi, namun mengalami variasi dalam metode penulisan. Beberapa karya sejarah Islam

meliputi aspek nasab, biografi, geografi, kosmologi, filsafat, hingga politik. Pada abad modern, historiografi Islam semakin berkembang dengan dukungan disiplin ilmu lain seperti arkeologi, filologi, dan antropologi, yang memperkaya metode penulisan sejarah (Prawiyog et al., 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa historiografi Islam berkembang melalui proses panjang yang berawal dari tradisi periwayatan, kemudian bertransformasi ke dalam bentuk penulisan yang lebih sistematis, analitis, dan ilmiah. Pemikiran Badri Yatim tentang corak penulisan sejarah (khabar, hawliyat, dan tematik) relevan digunakan dalam penelitian ini, karena mampu menjelaskan bagaimana proses penulisan sejarah Islam, termasuk dalam konteks penyebaran Islam di Mandar melalui tokoh K.H. Muhammad Tahir.

3. Proses Islamisasi Di Indonesia

islamisasi di Nusantara merupakan salah satu proses historis paling menentukan yang membentuk wajah sosial, politik, dan budaya Indonesia masa kini. Proses ini bukanlah peristiwa tunggal atau seragam, melainkan rangkaian interaksi panjang antara aktor aktor lokal dan eksternal—pedagang, ulama, penguasa, serta komunitas setempat—yang berlangsung dalam konteks geografis yang sangat beragam. Memahami Islamisasi berarti menelaah bagaimana gagasan agama, institusi keagamaan, praktik ibadah, dan pola kultural terintegrasi dan diadaptasi oleh masyarakat Nusantara dari waktu ke waktu.

Secara kronologis, proses masuknya Islam di kepulauan ini berlangsung bertahap: dimulai pada lingkungan pesisir sebagai akibat intensitas kontak maritim dengan dunia Islam, lalu merembet ke pedalaman

mengikuti lintasan perdagangan, interaksi perkawinan, dan jaringan pendidikan. Namun yang penting bukan sekadar “kapan” Islam masuk, melainkan “bagaimana” bentuk bentuk dakwah, media transmisi (pedagang, ulama, pesantren, kerajaan), dan strategi akulturasi menjadikan Islam dapat diterima tanpa memutus kontinuitas budaya lokal. Pendekatan historis yang teliti menempatkan faktor-faktor tersebut dalam dinamika sosial ekonomi setempat.

Mekanisme penyebaran Islam di Nusantara bersifat multi dimensi. Jalur perdagangan menyediakan ruang pertama bertemuannya unsur luar dan lokal; perkawinan mengikat hubungan sosial; lembaga pendidikan agama seperti pesantren dan surau menjadi sarana pembentukan identitas Muslim; sementara literatur dan ritual keagamaan membantu internalisasi ajaran. Di samping itu, seni dan budaya—drama, musik, sastra—sering diserap sebagai medium dakwah yang mempermudah pemahaman agama tanpa menghapus nilai-nilai tradisional.

Variasi regional merupakan ciri khas Islamisasi di Indonesia. Wilayah pesisir cenderung lebih awal menerima Islam dan memperlihatkan pola Islamisasi yang bersifat kosmopolit dan jaringan oriented, sedangkan interior sering menyerap Islam melalui proses akulturasi yang lebih lambat dan intens. Pulau-pulau dan daerah seperti Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku memunculkan corak Islam yang berbeda-beda tergantung struktur politik lokal, tingkat kontak internasional, dan kerapatan jaringan ulama. Oleh karena itu studi yang berorientasi lokal (microhistory) sangat penting untuk menangkap nuansa proses Islamisasi ini.

Peran ulama sebagai agen perubahan tidak dapat dilebih lebikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan penafsiran teks, tetapi juga sebagai mediator antara norma agama dan praktik sosial sehari hari. Melalui pendirian lembaga lembaga pendidikan, pelatihan kader, pengembangan kitab kitab lokal, dan jaringan lintas wilayah (mis. ke wilayah Arab atau Asia Selatan), ulama membantu menginstitutionalisasi Islam sehingga menjadi bagian dari struktur sosial dan legal masyarakat. Kajian historiografi ulama menuntut perhatian pada sumber sumber tertulis dan lisan untuk merekonstruksi otoritas dan legitimasi mereka.

Salah satu aspek yang menandai keberhasilan Islamisasi di Nusantara adalah kemampuan Islam untuk berakulturasikan menghibridasi praktik praktik lokal dengan nilai nilai Islam sehingga muncul bentuk bentuk agama yang khas lokal. Fenomena fenomena seperti upacara semakin, perayaan lokal yang dikontekstualisasikan, atau penerjemahan ajaran ke dalam bahasa bahasa dan idiom setempat memperlihatkan bahwa Islamisasi bukan monopoli ideologi, melainkan proses koreografi budaya yang dinamis.

Konteks politik juga memainkan peranan krusial. Adopsi Islam oleh penguasa lokal baik kerajaan pesisir maupun kesultanan memberi agama ini legitimasi struktural dan mempercepat institusionalisasi: hukum adat diharmonisasi dengan norma mengembangkan ajaran islam di mandar norma Islam, birokrasi kerajaan mengadopsi simbol mengembangkan ajaran islam di mandar simbol keagamaan, dan dakwah dirumuskan selaras dengan kepentingan pemerintahan. Namun demikian, hubungan antara Islam dan kekuasaan selalu bersifat kompleks: ada perpaduan kepentingan spiritual, ekonomi, dan politis yang berbeda beda antar wilayah.

Memasuki periode modern, proses Islamisasi mengalami transformasi: kolonialisme menghadirkan tantangan baru, diikuti oleh kebangkitan gerakan pembaruan (reformis) dan tradisionalis yang mereformulasikan otoritas keagamaan, pendidikan, dan sosial. Selain itu, keterhubungan global melalui perjalanan, migrasi, dan media memengaruhi wacana Islam lokal sehingga muncul persilangan antara tradisi lokal dan ide ide global. Transformasi ini penting jika kita hendak membaca kontinuitas dan perubahan praktik keagamaan sampai era kontemporer.

Dari sudut metodologis, studi tentang Islamisasi memerlukan pendekatan historiografis yang kritis: mengumpulkan sumber tertulis (naskah, arsip kerajaan, publikasi kolonial), sumber lisan (wawancara, tradisi lisan), serta pendekatan antropologis untuk memahami praktik ritual yang tak selalu terekam dalam dokumen. Khususnya untuk penelitian tentang tokoh lokal seperti K.H. Muhammad Tahir di Mandar, pendekatan historiografis dapat membuka wawasan baru mengenai bagaimana figur ulama lokal merespons, menginterpretasi, dan mengajarkan Islam dalam konteks budaya Mandar.

Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada historiografi ulama menggabungkan analisis sumber, kritik tekstual, dan pemahaman kontekstual—memiliki nilai akademik dan sosial yang tinggi. Secara akademik, ia mengisi celah historiografi nasional yang masih didominasi studi level makro; secara sosial, penelitian semacam ini menyumbang pemahaman terhadap identitas agama budaya lokal dan potensi pembangunan pengetahuan komunitas. Selanjutnya bab bab berikutnya akan memaparkan tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, analisis sumber, serta

interpretasi peran K.H. Muhammad Tahir dalam pengembangan ajaran Islam di Mandar.

4. Peran Ulama Dalam Mengembangkan Islam

Ulama memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses Islamisasi di Indonesia. Mereka bukan hanya sekadar menyampaikan ajaran agama dalam arti sempit, tetapi juga tampil sebagai pemimpin sosial, pendidik, penengah konflik, hingga penggerak politik. Keberadaan ulama diterima luas oleh masyarakat Nusantara karena sejak lama masyarakat memiliki tradisi menghormati pemuka spiritual atau tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tinggi, baik dalam bidang agama maupun kearifan lokal. Dengan kata lain, ulama menempati posisi yang melanjutkan tradisi penghormatan terhadap “orang bijak” yang sebelumnya juga ditujukan kepada pendeta Hindu Buddha atau pemuka adat (Azra, 2020).

Peran ulama sebagai penyampaian ajaran agama terlihat dalam metode dakwah mereka yang sangat adaptif. Ulama di berbagai wilayah Nusantara tidak serta merta menghapus tradisi lokal, melainkan melakukan proses akulturasi dan islamisasi budaya. Di Jawa, Wali Songo menggunakan wayang dan gamelan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Di Sumatra, ulama menggunakan syair dan hikayat. Sementara di Sulawesi dan Kalimantan, mereka mengaitkan ajaran Islam dengan tradisi kerajaan dan hukum adat. Pendekatan ini membuat Islam diterima secara damai dan bertahap oleh masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan lokal maupun Hindu Buddha (Wahyudi, 2023).

Selain berdakwah, ulama juga mendirikan lembaga pendidikan yang menjadi pusat penyebaran Islam. Surau, dayah, meunasah, dan pesantren

adalah contoh institusi tradisional yang didirikan ulama untuk mengajarkan ilmu agama sekaligus melatih keterampilan hidup. Lembaga pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran fikih, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga menjadi basis pembentukan pemimpin pemimpin baru di masyarakat. Dari sinilah lahir kader kader ulama yang kemudian melanjutkan penyebaran Islam ke berbagai daerah Nusantara (Abdullah, 2021).

Lebih dari sekadar guru, ulama juga tampil sebagai mediator sosial. Dalam masyarakat yang sering mengalami konflik antar suku atau antar kelompok, ulama memainkan peran penting sebagai penengah karena mereka dipandang adil, jujur, dan memiliki legitimasi moral. Otoritas moral yang dimiliki ulama membuat keputusan mereka dihormati, sehingga ajaran Islam sekaligus menyebar melalui praktik penyelesaian konflik dengan prinsip musyawarah, keadilan, dan ukhuwah (Latief, 2022).

Tidak dapat dipungkiri, ulama juga memiliki peran politik yang signifikan. Banyak kerajaan di Nusantara yang menerima Islam karena dipengaruhi atau dibimbing oleh ulama. Di Jawa, Wali Songo menjadi penasihat Kesultanan Demak; di Sulawesi Selatan, peran ulama seperti Dato' ri Bandang sangat menentukan Islamisasi Kerajaan Gowa Tallo; sementara di Sumatra, ulama terlibat langsung dalam pemerintahan Kesultanan Aceh. Ulama bukan hanya menjadi legitimasi keagamaan bagi penguasa, tetapi juga berperan dalam mengarahkan kebijakan politik agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Yatim, 2019).

Selain itu, ulama juga dikenal sebagai penulis dan intelektual. Mereka menghasilkan banyak karya dalam bentuk kitab berbahasa Arab, Melayu, dan bahasa lokal yang membahas fikih, tafsir, hadis, hingga tasawuf. Karya-karya

ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Nusantara. Beberapa karya bahkan menjadi rujukan hingga ke luar negeri, menandakan luasnya jaringan keilmuan ulama Nusantara (Azra & Bustamam Ahmad, 2021).

Keistimewaan lain dari ulama adalah kemampuan mereka membangun jaringan keilmuan internasional. Sejak abad ke 17, banyak ulama Nusantara menuntut ilmu di Makkah, Madinah, dan Kairo. Mereka kemudian kembali ke tanah air dengan membawa ilmu baru serta menghubungkan masyarakat lokal dengan dunia Islam yang lebih luas. Hal ini memperkaya proses Islamisasi di Indonesia karena ajaran Islam yang berkembang di Nusantara tidak terlepas dari perkembangan intelektual global (Azra, 2020).

Dalam periode kolonial, ulama juga berperan sebagai motor perlawanan. Tokoh-tokoh seperti Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, hingga KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa ulama tidak hanya terbatas pada dakwah dan pendidikan, tetapi juga menjadi simbol perjuangan rakyat melawan penjajahan. Perlawanan yang dipimpin ulama biasanya dilandasi semangat jihad dan nilai-nilai keadilan sosial yang bersumber dari ajaran Islam (Fauzan, 2022).

Memasuki era modern, ulama tetap memegang peranan strategis. Mereka mendirikan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang berperan besar dalam pendidikan, dakwah, ekonomi, hingga politik. Organisasi organisasi ini lahir dari pemikiran ulama yang ingin menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan zaman, sehingga Islam tetap relevan dengan dinamika modernitas (Latief, 2022).

5. Pola Dakwa Islam di Sulawesi / Mandar

Ulama memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses Islamisasi di Indonesia. Mereka bukan hanya sekadar penyampai ajaran agama dalam arti sempit, tetapi juga tampil sebagai pemimpin sosial, pendidik, penengah konflik, hingga penggerak politik. Keberadaan ulama diterima luas oleh masyarakat Nusantara karena sejak lama masyarakat memiliki tradisi menghormati pemuka spiritual atau tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tinggi, baik dalam bidang agama maupun kearifan lokal. Dengan kata lain, ulama menempati posisi yang melanjutkan tradisi penghormatan terhadap “orang bijak” yang sebelumnya juga ditujukan kepada pendeta Hindu Buddha atau pemuka adat (Azra, 2020).

Peran ulama sebagai penyampai ajaran agama terlihat dalam metode dakwah mereka yang sangat adaptif. Ulama di berbagai wilayah Nusantara tidak serta merta menghapus tradisi lokal, melainkan melakukan proses akulterasi dan islamisasi budaya. Di Jawa, Wali Songo menggunakan wayang dan gamelan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Di Sumatra, ulama menggunakan syair dan hikayat. Sementara di Sulawesi dan Kalimantan, mereka mengaitkan ajaran Islam dengan tradisi kerajaan dan hukum adat. Pendekatan ini membuat Islam diterima secara damai dan bertahap oleh masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan lokal maupun Hindu Buddha (Wahyudi, 2023).

Selain berdakwah, ulama juga mendirikan lembaga pendidikan yang menjadi pusat penyebaran Islam. Surau, dayah, meunasah, dan pesantren adalah contoh institusi tradisional yang didirikan ulama untuk mengajarkan ilmu agama sekaligus melatih keterampilan hidup. Lembaga pendidikan ini

tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran fikih, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga menjadi basis pembentukan pemimpin pemimpin baru di masyarakat. Dari sinilah lahir kader kader ulama yang kemudian melanjutkan penyebaran Islam ke berbagai daerah Nusantara (Abdullah, 2021).

Lebih dari sekadar guru, ulama juga tampil sebagai mediator sosial. Dalam masyarakat yang sering mengalami konflik antar suku atau antar kelompok, ulama memainkan peran penting sebagai penengah karena mereka dipandang adil, jujur, dan memiliki legitimasi moral. Otoritas moral yang dimiliki ulama membuat keputusan mereka dihormati, sehingga ajaran Islam sekaligus menyebar melalui praktik penyelesaian konflik dengan prinsip musyawarah, keadilan, dan ukhuwah (Latief, 2022).

Tidak dapat dipungkiri, ulama juga memiliki peran politik yang signifikan. Banyak kerajaan di Nusantara yang menerima Islam karena dipengaruhi atau dibimbing oleh ulama. Di Jawa, Wali Songo menjadi penasihat Kesultanan Demak; di Sulawesi Selatan, peran ulama seperti Dato' ri Bandang sangat menentukan Islamisasi Kerajaan Gowa Tallo; sementara di Sumatra, ulama terlibat langsung dalam pemerintahan Kesultanan Aceh. Ulama bukan hanya menjadi legitimasi keagamaan bagi penguasa, tetapi juga berperan dalam mengarahkan kebijakan politik agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Yatim, 2019).

Selain itu, ulama juga dikenal sebagai penulis dan intelektual. Mereka menghasilkan banyak karya dalam bentuk kitab berbahasa Arab, Melayu, dan bahasa lokal yang membahas fikih, tafsir, hadis, hingga tasawuf. Karya-karya ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Nusantara.

Beberapa karya bahkan menjadi rujukan hingga ke luar negeri, menandakan luasnya jaringan keilmuan ulama Nusantara (Azra & Bustamam Ahmad, 2021).

Keistimewaan lain dari ulama adalah kemampuan mereka membangun jaringan keilmuan internasional. Sejak abad ke 17, banyak ulama Nusantara menuntut ilmu di Makkah, Madinah, dan Kairo. Mereka kemudian kembali ke tanah air dengan membawa ilmu baru serta menghubungkan masyarakat lokal dengan dunia Islam yang lebih luas. Hal ini memperkaya proses Islamisasi di Indonesia karena ajaran Islam yang berkembang di Nusantara tidak terlepas dari perkembangan intelektual global (Azra, 2020).

Dalam periode kolonial, ulama juga berperan sebagai motor perlawanan. Tokoh-tokoh seperti Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, hingga KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa ulama tidak hanya terbatas pada dakwah dan pendidikan, tetapi juga menjadi simbol perjuangan rakyat melawan penjajahan. Perlawanan yang dipimpin ulama biasanya dilandasi semangat jihad dan nilai-nilai keadilan sosial yang bersumber dari ajaran Islam (Fauzan, 2022).

Memasuki era modern, ulama tetap memegang peranan strategis. Mereka mendirikan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang berperan besar dalam pendidikan, dakwah, ekonomi, hingga politik. Organisasi organisasi ini lahir dari pemikiran ulama yang ingin menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan zaman, sehingga Islam tetap relevan dengan dinamika modernitas (Latief, 2022).

Dengan demikian, peran ulama dalam Islamisasi Indonesia bersifat multidimensional: mereka adalah penyampai ajaran agama, pendidik,

penengah konflik, penulis, pejuang, hingga pembaharu sosial. Keberhasilan Islam menyebar dan mengakar kuat di Nusantara tidak lepas dari peran besar para ulama yang mengabdikan ilmu, jiwa, dan raganya demi agama dan masyarakat.

6. Biografi KH. Muhammad Tahir

Muhammad Thahir lahir pada 1838 Masehi. Desa Pambusuang—kini termasuk wilayah Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat merupakan tempat pertamanya menghirup udara dunia. Ia merupakan putra dari pasangan Haji Muhammad bin Abdul Karim dan Siti Rajiah.

Sejak kecil, Junaihil Namli selalu menjadi anak yang penyayang bagi ibu dan ayahnya. Orang tuanya juga merawatnya dengan baik. Karena itu, masyarakat mengenalnya sebagai anak yang jujur, berani, dan teguh pendirian.

Ia berasal dari keluarga yang religius. Haji Muhammad bekerja sebagai petani dan nelayan. Selain bekerja, ayah Junaihil mengajar Al Qur'an kepada anak-anak dan orang dewasa. Hal ini serupa dengan kakeknya, Abdul Karim Abbatalahi, yang telah menghafal seluruh Al Qur'an.

Sewaktu kecil, Junaihil lebih suka mempelajari agama daripada mata pelajaran umum. Kakeknya mengajarinya Al Qur'an secara langsung. Jadi, tidak mengherankan jika ia sudah hafal Al Qur'an berkali-kali di usia muda, lebih banyak daripada anak-anak seusianya.

Seiring beranjak remaja, ia berusaha lebih giat untuk belajar bahasa Arab dengan baik. Ia belajar tata bahasa dengan beberapa guru di

Pambusuang. Setelah itu, ia pergi ke Pulau Salemo untuk mempelajari ilmu agama Islam..

Pada tahun 1886, ia menghabiskan beberapa tahun di kota kelahiran Nabi Muhammad. Di Tanah Suci, ia memiliki beberapa guru, di antaranya Sheikh Muhammad Ibna. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa ia belajar hingga Istanbul, Turki. Oleh karena itu, ia dikenal dengan gelar Kanne Tambul, yang berarti ‘kakek dari Istanbul’. Setelah kembali ke tanah air, ia melanjutkan pencarian ilmunya. Imam Lapeo tercatat telah belajar dengan sejumlah cendekiawan di Pare pare, termasuk al Yafii.

Ia juga menjelajahi Jawa dan Madura. Bahkan, ia pernah memperoleh ilmu dari Syaikhona KH Kholil Bangkalan. Beberapa sumber mencatat, kota lain yang dikunjunginya untuk mempelajari ilmu agama adalah Temasek (Singapura) dan Melaka.

Muhammad Thahir adalah seorang ulama besar dalam sejarah penyebaran Islam di Sulawesi, khususnya Mandar. Imam Lapeo, yang dikenal dengan julukannya, menjalankan da’wah dengan tiga cara, yaitu pernikahan, pendidikan, dan sufisme.

Imam Lapeo kemudian mendirikan sebuah pesantren. Pesantren ini bernama al Diniyah al Islamiyah Ahlussunnah wal Jamaah. Saat pertama kali mendirikan pesantren, beliau dibantu oleh beberapa guru. Para santri yang datang untuk menuntut ilmu biasanya tinggal di rumahnya. Mereka bebas tinggal di sana. Imam Lapeo berkarya menyebarkan Islam melalui pendidikan, tak hanya di Lapeo. Mantan santri Masjidil Haram ini juga berkelana ke berbagai desa di wilayah Mandar untuk berdakwah. Beliau juga menyebarkan Islam melalui tasawuf. Imam Lapeo mengabdikan hidupnya

untuk ilmu dan membantu masyarakat. Orang orang mengenalnya sebagai seorang ulama dengan banyak kualitas yang mengagumkan. Cucunya, Syarifuddin Muhsin, menuliskan setidaknya puluhan kualitas tersebut.

Dalam keterangannya, Muhsin melanjutkan, Imam Lapeo diyakini memiliki 74 karamah (kemampuan khusus). Karamah tersebut antara lain dapat berbicara dengan orang mati, menangkap ikan tanpa kail, memendekkan kayu, menegur mayat, dan mengalahkan ilmu hitam.

Imam Lapeo diperkirakan wafat pada tahun 1952 dalam usia 114 tahun, tepatnya pada tanggal 27 Ramadan 1362 Hijriah. Beliau wafat di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Beliau dimakamkan di halaman Masjid Nurut Taubah, yang oleh masyarakat Mandar disebut juga Masjid Lapeo (Masigi). Makam Imam Lapeo kini berada di samping Masjid K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Masyarakat dari Sulawesi dan daerah lainnya masih berziarah ke makam Imam Lapeo. Hampir setiap hari, makam Imam Lapeo dikunjungi untuk menunjukkan rasa hormat dan mendoakan beliau. Keberadaan makam Imam Lapeo sangat bermanfaat bagi masyarakat Lapeo karena membawa kebaikan bagi mereka.

B. Kajian Teori

Historiografi merupakan kajian tentang bagaimana sejarah ditulis, apa yang menjadi fokusnya, dan metode apa yang digunakan dalam penulisan tersebut. Dalam konteks Islam di Nusantara, historiografi tidak hanya menceritakan fakta-fakta sejarah, tetapi juga berusaha mengaitkan peran tokoh-tokoh Islam dengan dinamika sosial, budaya, dan politik lokal. Oleh karena itu, penggunaan teori historiografi yang tepat menjadi penting agar

penulisan sejarah tokoh seperti K.H. Muhammad Tahir tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

Salah satu teori yang relevan adalah historiografi Annales, yang dicetuskan oleh Lucien Febvre dan Marc Bloch di Perancis pada abad ke 20. Teori ini menekankan pentingnya longue durée atau sejarah jangka panjang, yang memperhatikan faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan mentalitas masyarakat. Annales tidak membatasi sejarah pada peristiwa politik, melainkan menekankan struktur sosial sebagai bagian penting dari historiografi (Kartika, 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian tentang K.H. Muhammad Tahir dapat melihat bagaimana ajaran Islam yang ia kembangkan memberi dampak dalam jangka panjang terhadap masyarakat Mandar.

Historiografi Annales juga memandang tokoh sejarah bukan hanya sebagai individu, melainkan bagian dari struktur sosial yang membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Dalam kasus Mandar, K.H. Muhammad Tahir dapat dipahami bukan sekadar seorang ulama, melainkan sebagai agen transformasi yang memperkuat tradisi Islam lokal dalam konteks budaya Mandar. Hal ini sejalan dengan pendapat Alam (2020) bahwa historiografi Islam Nusantara perlu dilihat melalui lensa sosial budaya agar peran ulama lebih tampak dalam proses perubahan masyarakat.

Selain Annales, teori historiografi Ibn Khaldun juga relevan digunakan. Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menekankan pentingnya faktor sosial, ekonomi, dan politik dalam menjelaskan sejarah. Baginya, sejarah bukan sekadar catatan peristiwa, tetapi sebuah proses sosial yang melibatkan interaksi antara masyarakat dan tokoh (Syam, 2021). Dalam konteks ini, pemikiran Ibn Khaldun dapat membantu menjelaskan bagaimana K.H.

Muhammad Tahir menanamkan ajaran Islam dengan memperhatikan kondisi sosial Mandar pada masanya.

Ibn Khaldun juga menekankan konsep ‘ashabiyah (solidaritas sosial) sebagai dasar terbentuknya kekuatan masyarakat. Konsep ini dapat diaplikasikan dalam studi mengenai K.H. Muhammad Tahir, karena ajaran Islam yang beliau sebarkan tidak hanya memperkuat akidah individu, tetapi juga memperkokoh solidaritas sosial masyarakat Mandar. Sebagaimana ditegaskan oleh Wibowo (2022), pendekatan Ibn Khaldunian relevan untuk memahami peran agama dalam membangun kekuatan sosial yang berkelanjutan.

Jika Annales menekankan jangka panjang dan Ibn Khaldun menekankan aspek sosial, maka pemikiran Azyumardi Azra memberi warna baru dalam historiografi Islam Nusantara. Azra (2019, 2021) menekankan konsep jaringan ulama dan transmisi intelektual yang melampaui batas lokal. Melalui teori ini, tokoh seperti K.H. Muhammad Tahir dapat dipahami bukan hanya dalam konteks Mandar, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan ulama Sulawesi Selatan dan bahkan Nusantara.

Pendekatan Azra menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Mandar tidak bisa dilepaskan dari hubungan dengan pusat-pusat keilmuan lain, baik di Sulawesi Selatan maupun di dunia Islam yang lebih luas. Oleh karena itu, penulisan historiografi tentang K.H. Muhammad Tahir harus mempertimbangkan dimensi interkoneksi ulama. Sebagaimana dicatat oleh Nurhidayah et al. (2023), pengaruh K.H. Muhammad Tahir tidak hanya terbatas di Polewali Mandar, melainkan meluas melalui murid dan jaringan dakwah yang beliau bangun.

Ketiga teori ini Annales, Ibn Khaldun, dan Azra saling melengkapi. Annales memberikan kerangka jangka panjang, Ibn Khaldun memberi analisis sosial religius, sementara Azra memberikan konteks jaringan ulama. Dengan demikian, penelitian historiografi K.H. Muhammad Tahir dapat lebih komprehensif: tidak hanya mencatat biografi, tetapi juga menelaah pengaruhnya dalam masyarakat, struktur sosial, dan jaringan keulamaan.

Dengan pendekatan ini, penelitian akan terhindar dari jebakan historiografi tradisional yang cenderung normatif dan hagiografis. Sebaliknya, penelitian akan bersifat kritis, analitis, dan kontekstual, sesuai dengan tren historiografi Islam modern. Seperti ditegaskan oleh Hidayat (2024), historiografi Islam harus mampu menggabungkan nilai normatif dengan analisis kritis agar dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang sejarah keagamaan di Indonesia.

Dengan landasan teori ini, penulisan historiografi K.H. Muhammad Tahir akan mampu menjelaskan peran beliau secara lebih luas: sebagai ulama, agen perubahan sosial, dan bagian dari jaringan ulama Nusantara. Teori Annales menjelaskan dampak jangka panjangnya, teori Ibn Khaldun memberi kerangka analisis sosial, sementara teori Azra menunjukkan keterhubungan regional dan global. Ketiganya menjadi fondasi metodologis yang kuat untuk penelitian historiografi Islam di Mandar.

C. Kerangka Fikir

Historiografi Islam merupakan upaya penulisan sejarah yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif. Dalam konteks lokal, historiografi berfungsi untuk merekonstruksi perjalanan tokoh-tokoh keagamaan yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk identitas

masyarakat. Salah satu figur sentral di Mandar yang patut dikaji melalui mengembangkan ajaran islam di mandar historiografi adalah K.H. Muhammad Tahir atau lebih dikenal sebagai Imam Lapeo, seorang ulama kharismatik yang pengaruhnya masih terasa hingga kini.

Penelitian historiografi terhadap K.H. Muhammad Tahir penting karena dapat menyingkap peran ulama dalam Islamisasi lokal. Ulama tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai agen sosial dan budaya. Pemikiran Ibn Khaldun tentang ‘ashabiyah menegaskan bahwa kekuatan solidaritas sosial yang dibangun oleh tokoh agama menjadi faktor penting dalam mengkonsolidasikan tatanan masyarakat religius. Dengan kerangka ini, dakwah K.H. Muhammad Tahir dapat dilihat sebagai bagian dari pembentukan struktur sosial keagamaan di Mandar.

K.H. Muhammad Tahir tidak sekadar dikenal sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing moral masyarakat. Ajaran ajaran beliau menekankan keseimbangan antara aspek syariah, akhlak, dan tasawuf. Nilai nilai yang diajarkan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Mandar, baik dalam ranah personal maupun sosial. Dengan demikian, peran beliau dapat dipahami sebagai manifestasi dari Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal.

Dalam mengembangkan ajaran islam di mandar historiografi Annales, sejarah K.H. Muhammad Tahir tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan mentalitas masyarakat Mandar. Pendekatan ini menekankan jangka panjang (longue durée) sehingga kajian tidak berhenti pada biografi, melainkan menyoroti bagaimana pengaruh ajaran beliau berlangsung lintas

generasi. Hal ini dapat dilihat dari keberlangsungan tradisi pengajian, pendidikan agama, dan nilai sufistik yang diwariskan hingga kini.

Pendekatan historiografi modern, sebagaimana dikembangkan oleh Azyumardi Azra, relevan untuk menelaah posisi K.H. Muhammad Tahir dalam jaringan ulama Nusantara. Pemikiran Azra menekankan pentingnya interkoneksi ulama sebagai penggerak Islamisasi di berbagai daerah. Dalam konteks ini, peran Imam Lapeo dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan yang lebih luas, sekaligus memperlihatkan karakter Islam Mandar yang khas namun tetap terhubung dengan dinamika Islam di kawasan lain.

Historiografi sosial religius juga memberi kerangka untuk menilai kiprah K.H. Muhammad Tahir. Sejarah tidak dipandang hanya sebagai catatan peristiwa, melainkan sebagai interaksi antara tokoh agama dan struktur sosial. Dengan mengkaji metode dakwah, pola pendidikan, serta praktik sufistik yang dikembangkan, dapat dipahami bagaimana Islam diterima, dihayati, dan dijalankan oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan sehari hari.

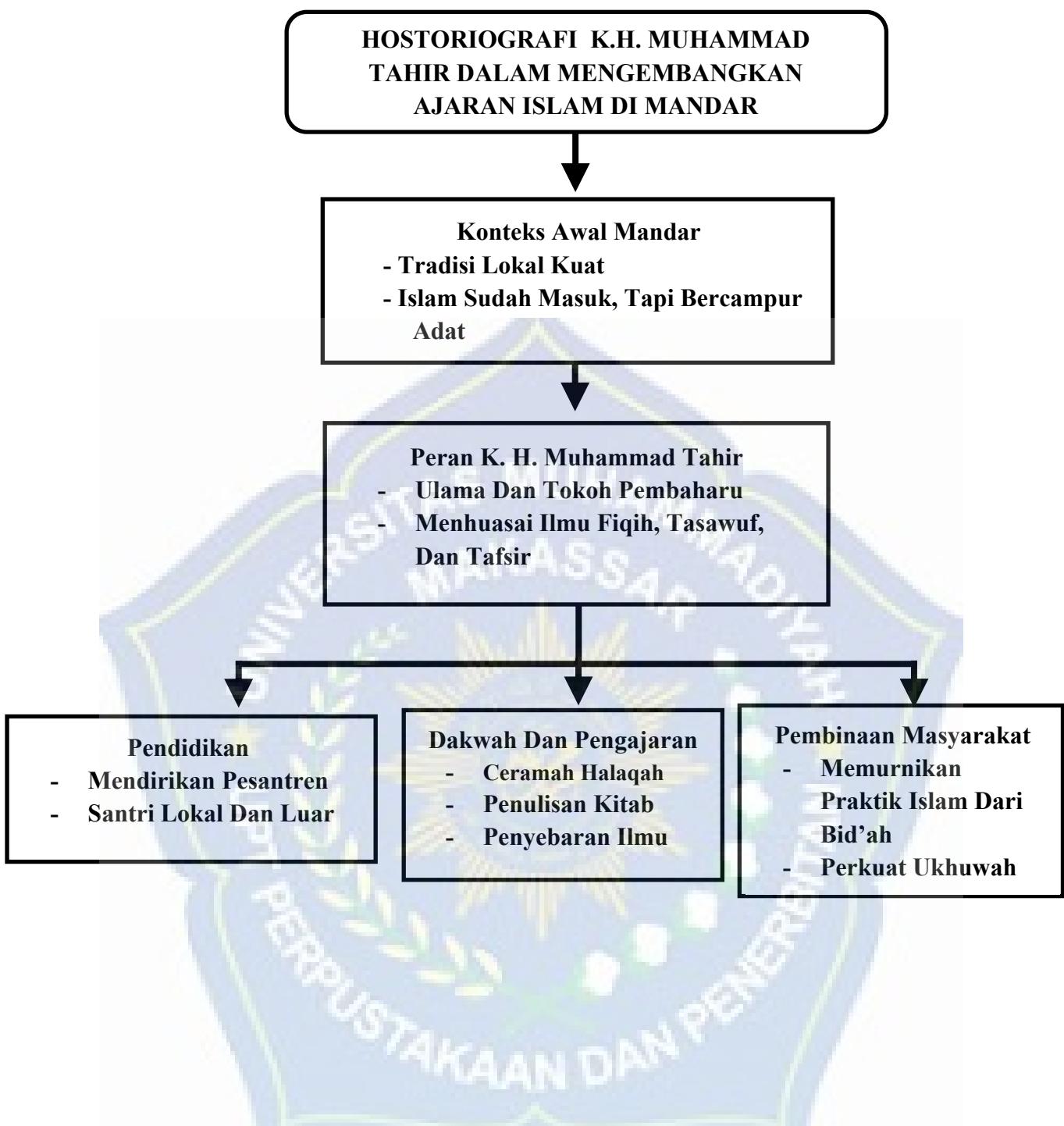
Dalam konteks pendidikan, K.H. Muhammad Tahir mendirikan lembaga dan tradisi pengajaran yang menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan moralitas. Melalui pesantren dan majelis taklim, beliau berusaha menanamkan kesadaran religius yang kuat pada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa historiografi beliau bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang bagaimana sebuah sistem pendidikan Islam terbentuk dan berfungsi sebagai agen transformasi sosial.

Nilai sufistik yang dikembangkan oleh Imam Lapeo turut memberi warna pada Islam Mandar. Melalui pendekatan spiritual yang lembut, ajaran

beliau diterima dengan baik oleh masyarakat yang masih kental dengan tradisi lokal. Hal ini memperlihatkan proses akomodasi budaya dalam Islamisasi, di mana Islam tidak hadir sebagai kekuatan asing, melainkan menyatu dengan tradisi masyarakat. Konsep ini sejalan dengan teori Annales yang menekankan mentalitas kolektif sebagai faktor penting dalam sejarah.

Dengan memadukan historiografi Annales, Ibn Khaldun, dan pemikiran modern Azra, penelitian ini berusaha menghasilkan rekonstruksi komprehensif tentang peran K.H. Muhammad Tahir. Annales memberi mengembangkan ajaran islam di mandar jangka panjang, Ibn Khaldun menekankan dimensi sosial religius, sedangkan Azra menyoroti jaringan ulama. Kombinasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam, baik pada level individu maupun pada konteks sosial dan budaya masyarakat Mandar.

Akhirnya, kajian historiografi terhadap K.H. Muhammad Tahir tidak hanya memberi gambaran tentang seorang ulama besar, tetapi juga membuka pemahaman tentang dinamika Islam lokal di Mandar. Melalui pendekatan historiografi yang kritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan studi Islam Nusantara, mempertegas peran ulama lokal dalam sejarah, serta menegaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat hingga kini.



D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kami meninjau penelitian terdahulu untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik ini, dan juga untuk memastikan kami tidak mengulangi penelitian yang telah dilakukan. Penulis menemukan dua penelitian terdahulu untuk dikaji lebih lanjut:

Penelitian pertama, oleh Ruhiyat dari Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, berjudul "*Kontribusi K. H. Muhammad Tahir terhadap Perkembangan Islam di Mandar.*" Penelitian tersebut menyatakan bahwa K. H. Muhammad Tahir adalah seorang pemimpin agama yang sangat inspiratif dan menyebarkan Islam di Kabupaten Polewali Mandar. Masyarakat mengenalnya karena daya tarik pribadinya yang kuat, yang membuatnya terkenal di daerah tersebut. Ia dikenal sebagai seorang ulama sufi (tarekat) karena komunitasnya sering mempraktikkan ritual ritual suci. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Kajian kedua dilakukan oleh A'mal Jadid dari Fakultas Agama Islam, UIN Alauddin Makassar, dengan judul "*Dakwah Tasawuf Imam Lapeo*". Kajian ini menyatakan bahwa Imam Lapeo adalah seorang ulama sufi yang berpengaruh dan berperan penting dalam kehidupan beragama masyarakat di Sulawesi Barat, khususnya di Lapeo, tempat beliau memulai gerakan dakwahnya. Beliau mampu menciptakan lingkungan keagamaan yang positif bagi masyarakat, baik di dalam maupun di luar masyarakat.

Di dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam menyebarkan agama islam dan perannya dalam Masyarakat di Mandar, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo sangat berperan

dalam masyarakat di Mandar.

Kemudian dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis mengambil referensi dari berbagai literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas antara lain:

Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar, karangan zuhriyah tahun 2013. Dalam buku ini, kita akan membahas kesucian nusantara dari sudut pandang agama dan budaya. Kita akan berfokus pada bagaimana masyarakat Mandar di Sulawesi Barat memandangnya. Buku ini juga membahas peninggalan Imam Lapeo yang menunjukkan kesucian beliau, seperti akhlak dan kebijakan beliau yang baik, serta bagaimana beliau memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan ketertiban. Masyarakat meyakini beliau memiliki ilmu yang luar biasa dan dapat terhubung dengan Tuhan, memiliki kemampuan khusus yang disebut karama dalam mitologi, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki pengaruh yang bertahan hingga akhir hayatnya. Bahkan hingga kini, peninggalan Imam Lapeo masih digunakan sebagai tempat ziarah, yang oleh masyarakat Mandar disebut pmmocassira.

Salah satu buku bacaan yang penulis lampirkan diatas merupakan pedoman pokok yang memberikan banyak kontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, yakni “*Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar, dan Sakralitas Imam Lapeo Perilaku Dan Simbol Sakral Masyarakat Mandar*“.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan pendekatan penelitian

1. Jenis penilitian

Peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadianata (2017), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena fenomena yang ada.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang artinya mengumpulkan data baik dalam bentuk kata kata atau gambar yang dilakukan secara instensif. Kasus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Historiografi K.H Muhammad Tahir dalam mengebangkan ajaran islam di mandar .

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Pendekatan pustaka yang dimana suatu pendekatan yang secara umum digunakan dalam mengumpulkan data yang ada. Karena pendekatan pustaka sangat mengandalkan sumber sumber tertulis berupa buku, jurnal, maupun artikel, sebagai data utama. Pendekatan ini tidak mengharuskan peneliti untuk melakukan penelitian dilapangan tetapi untuk menambah referensi peneliti boleh melakukan penelitian langsung dilapangan. Pendekatan ini adalah pendekatan yang digunakan sebagai landasan kajian perihal Historiografi K.H. Muhammad Tahir dalam mengembangkan ajaran islam di mandar .

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti lebih memilih lokasi penelitian di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar karena daerah tersebut tempat K.H. Muhammad Tahir atau imam lapeo tinggal dan menyebarkan ajaran agama islam.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana historiografi sosiokultural K.H. Muhammad Tahir.
2. Mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap historiografi K.H. Muhammad Tahir.

D. Informan Penelitian

Informan adalah keluarga besar K.H. Muhammad Tahir sebanyak 2 orang yaitu cicit dari K.H. Muhammad Tahir dan sekaligus penulis buku JEJAK WALI NUSANTARA serta masyarakat sebanyak sebanyak 5 orang yang memahami bagaimana sejarah dari K.H. Muhammad Tahir.

E. Jenis dan Sumber Data

Pada bagian ini jenis dan sumber data terdiri dari dua bagian diantaranya data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini di dapat dari sumber informan yaitu tokoh masyarakat sebagai seorang yang memahami tentang historis dari K.H. Muhammad Tahir dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa bentuk tulisan dari beberapa peneliti terdahulu. Untuk data sekunder ini, penyusun menggunakan literature, arsip atau document terkait focus penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 poin yang digunakan peneliti:

1. Pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti dengan mengatur pertanyaan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sesuai dengan data yang ada
2. Handphone sebagai alat yang digunakan peneliti untuk melakukan dokumentasi sebagai bukti atas penelitian yang dilakukan.
3. Peneliti itu sendiri sebagai seorang yang akan menganalisis dan menafsirkan apa yang didapatkan di tempat penelitian baik berupa wawancara maupun pengamatan.

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode:

1. Wawancara

peneliti melakukan wawancara menemui langsung dengan informan yang akan diwawancara yaitu keluarga dan beberapa tokoh masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan memperhatikan etika dan tutur kata yang baik agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung dan dirugikan baik dari pihak keluarga maupun masyarakat.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang ada baik berupa tulisan maupun keadaan pada saat melakukan proses penelitian.

H. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu melalui observasi, kemudian wawancara, dan yang terakhir dokumentasi. Setelah data data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkumpul maka peneliti mulai mengolah data yang di dapatkan dari teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi, dengan cara menuliskan data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti yang kemudian diedit, mengklarifikasi dan kemudian menguraikan data tersebut dalam bentuk penjelasan untuk mendapatkan kesimpulan sehingga mudah dipahami dan dapat memecahkan permasalahan.

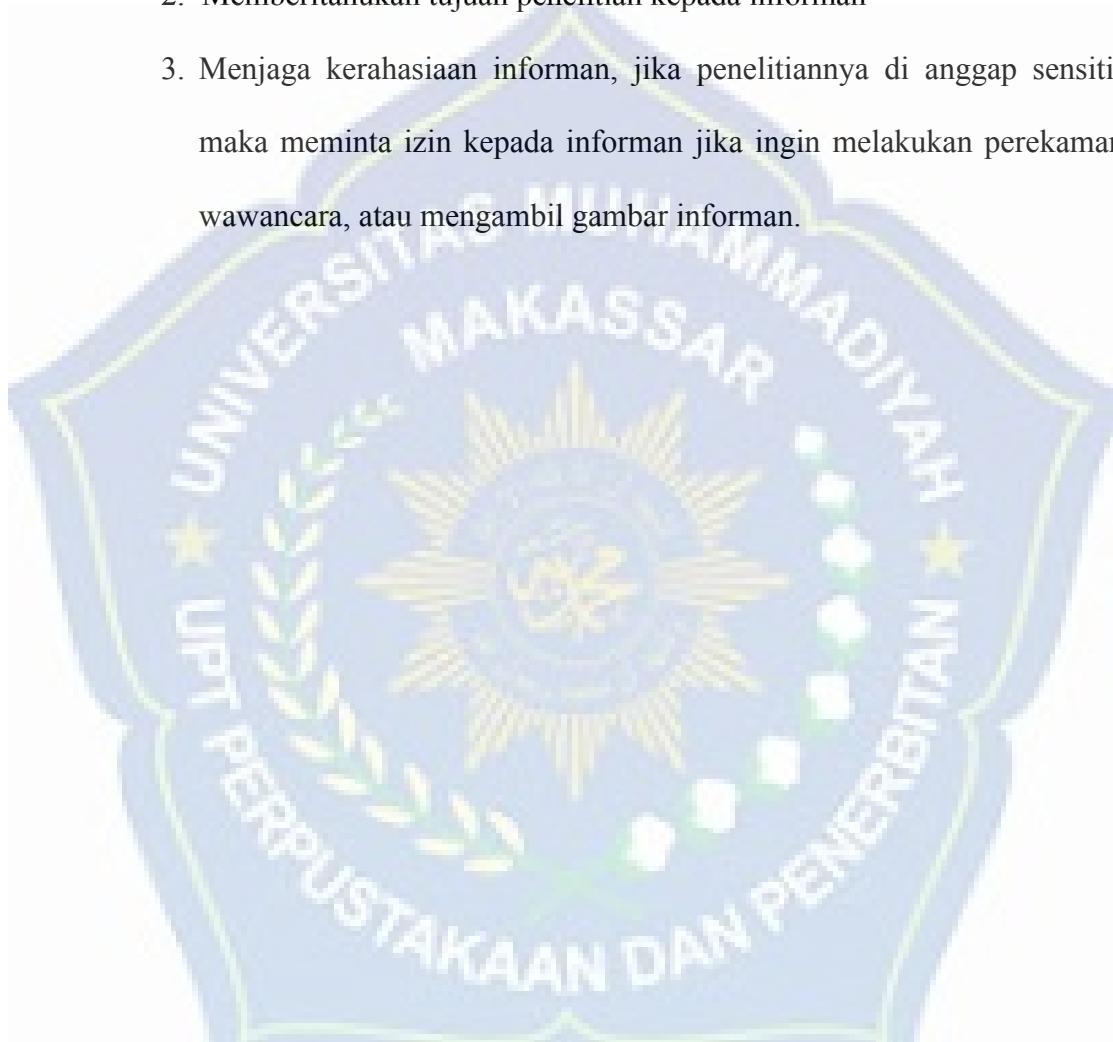
I. Teknik Pengujian Keabsahan data

Untuk menghasilkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan keabsahan data yang valid, maka peneliti menggunakan triangulasi teknik atau metode yaitu dengan mengecek suatu data dengan tiga metode yaitu, dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil objek yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang dalam terhadap terhadap sesuatu hal yang akan diteliti oleh peneliti.

J. Etika Penelitian

Ada beberapa point penting yang harus diperhatikan dalam penelitian yaitu etika baik, buruk, benar atau salah dalam kegiatan penelitian yaitu:

1. Meminta persetujuan informan (*informant consent*)
2. Memberitahukan tujuan penelitian kepada informan
3. Menjaga kerahasiaan informan, jika penelitiannya di anggap sensitif maka meminta izin kepada informan jika ingin melakukan perekaman wawancara, atau mengambil gambar informan.



BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Lapeo

Di kabupaten polewali mandar terdapat 16 kecamatan, 23 kelurahan, dan 144 desa. Desa lapeo merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan campalagian kabupaten polewali mandar.

Desa lapeo awalnya memiliki nama lapio yang diberikan oleh para nelayan ketika sedang beristirahat dibawah pohon dan membayangkan ikan yang dilihatnya sedang berayun ayu atau dalam bahasa mandar tipiopio artinya tertiu angin laut, kini nama lapio berubah menjadi desa lapeo.

Awalnya desa lapeo memiliki beberapa dusun yaitu: Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Kappung Buttu, Dusun Gonda, Dusun Labuang, Dusun Galung dan Dusun Umapong. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi pemisahan wilayah yang memisahkan dusun kappung buttu, dusun gonda, dusun labuang, dusun galung dan dusun umapong terpisah dari desa lapeo yang beberapa diantara itu ada yang menjadi desa. Dan kini desa lapeo hanya memiliki 4 dusun yaitu dusun lapeo, dusun ba'batoa, dusun para'baya dan dusun para'baya II.

B. Letak Geografis Desa Lapeo

Desa lapeo terletak sekitar 30 kilometer dari kota kabupaten polewali mandar yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 sampai 45 menit perjalanan, di mana dalam pejalanannya tersebut melewati beberapa kecamatan termasuk kecamatan mapilli, kecamatan wonomulyo, kecamatan matakali

hingga masuk ke kota polewali. Di desa lapeo terdapat 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang terjadi setiap tahun. Musim hujan biasanya berlangsung pada bulan november sampai dengan bulan mei dan musim kemarau berlangsung pada bulan juli sampai oktober. Temperatur udara setiap tahunnya itu mulai dari 24°C sampai dengan 37°C yang diperoleh dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024.

C. Profil desa lapeo

Desa lapeo merupakan salah satu desa wisata yang ada di indonesia dan memiliki sumber daya alam mempuni sebagai suatu objek wisata dan juga desa lapeo biasa disebut dengan kawasan wisata religi imam lapeo karena adanya daya tarik masyarakat untuk mengenal sosok ulama karismatik yaitu K. H. Muhammad Tahir atau bisa dikenal dengan imam lapeo, adapun di desa lapeo memiliki sumber daya alam hayati dan non hayati, sumber daya alam hayati yaitu perkebunan yang luas sekitar 760,5 Ha, dan sumber daya alam non hayati yaitu air laut dan udara.

Adapun luas lahan yang ada di desa lapeo sebagai berikut:

Perkebunan seluas : 760,5 Ha

Pemukiman seluas : 470,3 Ha

Perkantoran/fasilitas umum : 3,5 Ha

Sumber daya air di desa lapeo terdiri dari air tanah termasuk mata air dan air permukaan. Curah hujan dalam setiap tahunnya sangat penting dalam meningkatkan sumber daya air desa lapeo .

Sumber daya manusia merupakan suatu keadaan yang dimana individu memiliki suatu keterampilan, pengetahuan, dan pendidikan yang dapat memberikan kontribusi kepada suatu wilayah dalam hal ini desa lapeo. Dalam data tahun 2021 sumber daya manusia desa lapeo masuk dalam kategori sedang karena setidaknya ada sekitar 67 orang yang kesulitan membaca dan menulis (buta aksara). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Potensi sumber daya manusia desa lapeo

Jumlah kepala keluarga	948 KK
Jumlah rumah tangga	810 RT
Jumlah penduduk	4132 jiwa
Laki laki	2070 jiwa
Perempuan	2062 jiwa
Usia 0 06 tahun	318 orang
Usia 07 15 tahun	752 orang
Usia 16 45 tahun	787 orang
Usia 46 100 Tahun	560 orang

Jumlah penduduk setiap dusun yang ada di desa lapeo dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Tabel 4.2

No.	dusun	Banyaknya			Luas (Ha)	
		penduduk	Jenis kelamin			
			Laki laki	perempuan		
1	Lapeo	1.063	522	541	862,1	
2	Parabaya	2.161	1.103	1.063	871,8	
3	Babatoa	903	445	458	458,3	
Jumlah		4.132	2.070	2.062	2.192,2	

Jumlah penduduk bedasarkan jenis kelamin tiap dusun

Sumber daya manusia yang dimiliki desa lapeo dari segi pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Penduduk menurut strata pendidikan

Sarjana (S1, S2, S3)	274 jiwa
Diploma (D1, D2, D3)	146 jiwa
SLTA/sederajat	387 jiwa
SLTP/sederajat	476 jiwa
SD/sederajat	652 jiwa

Wilayah desa lapeo merupakan wilayah pesisir karena berada di pinggir pantai dari teluk mandar, menjadikan sebagian dari penduduk desa lapeo bermata pencaharian sebagai seorang nelayan disamping sebagai sorang

petani/pekebun kelapa dan sebagian menjadi pegawai negeri, seluruh penduduk desa lapeo 100% beragama islam.

Keadaan ekonomi masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, pekebun kelapa, pebisnis, dan beberapa terdaftar sebagai pegawai negeri. Dari 944 kepala keluarga yang ada, sebanyak 317 KK masih tergolong kurang mampu atau berdasarkan persentase sekitar 34,58% masih tergolong kurang mampu mampu) dan sebagain lainnya banyak keluarga yang mengajukan surat tidak mampu untuk mendapatkan rekomendasi bantuan dari pemerintah untuk pembebasan biaya rumah sakit dan meringankan biaya pendidikan anak. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan sarana ekonomi desa lapeo

Jenis sarana ekonomi	frekuensi	persentase
Koperasi unit desa (KUD)	1	2,6
Kredit usaha tani (KUT)	1	2,6
warung	6	15,6
Toko	30	78,9
jumlah	38	100

Dengan keadaan geografis di dekat pantai ini tentu pola pekerjaan sangat terpengaruh karena masyarakat desa lapeo bisa kita sebut dengan masyarakat majemuk, dan juga dapat kita lihat dari rata rata tingkat

pendidikan di desa ini yang terbilang sudah cukup memadai sehingga banyak juga yang berpeluang bekerja sebagai pegawai negeri sipil maupun swasta. Dengan begitu persatuan sangat diperlukan di desa ini demi meningkatkan potensi desa serta mengurangi tingkat kemiskinan di desa, karena dengan adanya persatuan dan semangat gotong royong sehingga pemerintah desa lebih mudah untuk membangun desa menjadi lebih baik dengan cara memberikan sebuah pelatihan dan juga membuat sebuah program untuk dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi desa dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan desa.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Historiografi K.H. Muhammad Tahir

K.H. Muhammad Thahir lahir pada 1838 Masehi. Desa Pambusuang kini termasuk wilayah Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Junaihil Namli merupakan nama kecilnya Nama ini terbilang asing di telinga masyarakat Mandar. Kata namli tidak berasal dari bahasa lokal, melainkan bahasa Arab yang berarti semut (an naml).

Nama Junaihil Namli kemudian diubah menjadi Muhammad Tahir ketika hendak menikahi seorang perempuan yang merupakan putri dari salah satu gurunya yaitu Sayyid Alwi Jamaluddin bin Sahil.

Perjalanananya dalam menuntut ilmu agama mulai dari mandar sampai ke berbagai daerah di nusantara sampai ke luar negeri. Mulai dari belajar alqur'an, tarekat, gramatika, seperti nahwu dan saraf.

Dari semua ilmu ilmu yang ia dapatkan ketika kembali ke tanah mandar dan mulai menerapkan ilmu ilmu yang telah ia dapatkan kepada masyarakat mandar. Tentu hal demikian tidaklah mudah karena pada saat itu masih ada beberapa masyarakat yang masih menganut paham animisme dan dinemisme bahkan ada yang mencampur adukan dengan ajaran islam.

a. Pengembangan ajaran islam di mandar

Dalam mengembangkan ajaran islam seperti yang telah dilakukan oleh ulama ulama terdahulu K.H. Muhammad tahir melakukan penyiaran dan pengembangan Islam di mandar dilakukan dengan beberapa jalur, seperti: perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, dan seni; maka K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo juga melakukan penyiaran dan pengembangan Islam melalui saluran perkawinan, pendidikan, dan tasawuf.

1) Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan merupakan sebuah ikatan luar dan batin antara laki laki dan perempuan, ikatan pernikahan akan melahirkan hak dan kewajiban antar pasangan, maka mereka harus melaksanakan kewajiban masing masing.

K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo menggunakan metode tersebut (perkawinan) untuk dapat memasuki struktur kekuasaan. perkawinan juga merupakan cara yang paling efektif untuk melebarkan keislaman. Bagi K.H.Muhammad Tahir Imam Lapeo menikah dapat dijadikan sebagai metode dakwah dan sekaligus untuk membina tali persaudaraan.

K.H. Muhammad tahir telah menikah sebanyak enam kali, empat diantaranya berasal dari polewali mandar dan dua lainnya dari kabupaten mamuju. Istri istrinya juga merupakan putri dari para tokoh yang sangat berpengaruh di mandar sehingga memudahkan beliau dalam mengembangkan ajaran islam di mandar.

Selain perkawinan, K.H.Muhammad Tahir Imam Lapeo juga memakai cara yang lain seperti pendekatan budaya dengan mencapur adukan tradisi masyarakat dengan ajaran islam sehingga masyarakat dapat mengetahui mana tradisi yang boleh dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

2) Pendidikan

Pendididkan merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam kehidupan, dalam menyiarkan ajaran islam pendidikan sangat penting digunakan baik berupa formal atau informal.

Dalam pendidikan formal, K. H. Muhammad Tahir mendirikan sebuah pesantren. Pesantren ini merupakan sarana untuk membantu masyarakat mempelajari lebih lanjut, terutama tentang ajaran Islam. Pendidikan informal berlangsung di keluarga Muslim. Anak anak diajarkan membaca Al Qur'an. Namun, jika sebuah keluarga tidak memiliki seseorang yang memahami ajaran Islam, mereka didorong untuk mencari guru bagi anak anak mereka. K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo menyebarkan Islam melalui pendidikan. Ia mengajar para santri dari berbagai daerah di rumahnya. Semakin banyak santri yang datang kepada K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo, dan ia tidak dapat mengajar mereka semua sendiri. Maka, dengan bantuan guru guru lain, ia mendirikan sebuah pesantren. K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo menamakannya madrasah Al Diniyah Al Islamiyah Ahlusunnah Wal Jama'ah.

K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo bekerja untuk meningkatkan pendidikan keislaman tidak hanya di Lapeo, tetapi juga di kota kota dan desa desa lain di wilayah Polewali Mandar. Ia bahkan berkarya mengembangkan Islam di luar Polewali Mandar, di tempat tempat seperti Kabupaten Majene

dan Kabupaten Mamuju. Setelah K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo meninggal dunia, murid muridnya melanjutkan pendidikan yang mulai dijalannya. Sementara pengajaran tidak terjadi di satu tempat lagi, itu menyebar ke tempat tinggal para siswa atau berlangsung di rumah rumah penduduk dan masjid.

3) Tasawuf

Tasawuf sering dilakukan oleh para ulama dalam menyebarkan ajaran islam karena dapat menyalurkan ajaran islam sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya. Tradisi atau kebiasaan orang-orang mandar yang sudah berakar dari sejak dulu kadang kala dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan ajaran Islam agar apa yang mereka sampaikan dapat diterima dan dipahami dengan cepat.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa di daerah Mandar K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dikenal dengan gelar Tosalama (yang memperoleh keselamatan), ataupun Tomakkarama (yang mempunyai kekeramatian) juga melakukan penyebaran Islam melalui tarekat, disamping saluran atau jalur-jalur pengislaman yang telah diuraikan di atas.

Pengajaran tarekat yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo di daerah ini adalah tarekat Syasiliyah, yang ia pelajari saat menempuh pendidikan di Padang, Sumatera Barat.

Kemudian, ia memperdalam pemahaman tersebut kembali ketika berada di tanah suci Makkah. Ia mendorong murid-muridnya untuk rutin meningkatkan shalat sunnah dan berzikir kepada Allah SWT pada waktu yang telah ditentukan. Mereka yang mempelajari ilmu tarekat kepada K.H.

Muhammad Tahir Imam Lapeo berasal dari kalangan yang memahami hukum Islam, dengan kata lain mereka ingin memperdalam atau menambah pengetahuan semata mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan semua perbuatan dosa, melaksanakan semua ibadah yang diwajibkan, melaksanakan ibadah sunnah sesuai dengan kemampuan, berzikir kepada Tuhan sebanyak mungkin, minimal seribu kali dalam sehari dan semalam, bertakbir seratus kali sehari dan semalam, serta beberapa dzikir lainnya.

Kekeramatan K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo menarik perhatian masyarakat karena masih banyak yang menganut paham animisme dan dinamisme sehingga menganggap bahwa itu merupakan ilmu sihir. Orang-orang mengetahui kemampuannya yang luar biasa dari berita. Kemampuan ini membantunya melawan kekuatan gaib yang semakin meningkat di Kabupaten Polewali Mandar dan wilayah Mandar yang lebih luas. Maka, orang-orang datang untuk belajar darinya. Penting untuk diketahui bahwa mereka tidak hanya ingin mempelajari kekuatannya. Mereka juga ingin mempelajari ajaran Islam. Dengan memahami Islam, mereka percaya bahwa mereka dapat menemukan kemampuan istimewa ini atas kehendak Allah subuhana wa taala.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat melihat bahwa K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo menyebarkan Islam melalui Tasawuf dengan dua tujuan utama. Pertama, dia ingin menjangkau orang-orang yang ingin belajar lebih banyak tentang Islam, khususnya Tasawuf (tarekat). Ini adalah orang-orang yang sudah tahu tentang Islam dan kemudian belajar tentang

tarekat. Kedua, dia ingin menjangkau orang-orang yang sama sekali tidak mengenal Islam, atau yang menganut animisme dan dinamisme serta percaya pada roh dan benda mati.

b. Tantangan dalam mengembangkan ajaran Islam di Mandar

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Islam masuk ke wilayah Kabupaten Polewali Mandar dan pertama kali diterima oleh Raja Balanipa ke 4. Raja ini, yang juga dikenal sebagai Raja Daetta Tommuane atau Kakanna I Pattang, kemudian menyebarluaskan Islam ke seluruh wilayah kerajaannya dan menjadikannya agama resmi. Namun, tidak semua penduduk Kerajaan Balanipa menerima Islam sepenuhnya pada masa itu. Sebagian penduduk masih menganut kepercayaan leluhur mereka, yaitu Animisme dan Dinamisme.

Demikian pula masih banyaknya masyarakat yang mencampur baurkan antara kepercayaan Animisme dan Dinamisme tersebut dengan ajaran agama baru mereka yakni ajaran agama Islam. Oleh karena itu para ulama merasa berkewajiban untuk berusaha menjauhkan dan memurnikan ajaran agama Islam dari mereka yang ingin sengaja merusak ajaran agama Islam yang murni.

Mengembangkan dan menyempurnakan ajaran Islam memang berat, layaknya tugas berat lainnya. Namun, hal ini tidak menghentikan mereka untuk melanjutkan pekerjaan para pendahulu mereka, yaitu memurnikan ajaran Islam.

K. H. Muhammad Tahir, yang melanjutkan kepemimpinan para pendahulunya, juga menghadapi berbagai masalah. Masalah pertama yang

dihadapinya dalam mengembangkan Islam adalah kaum elit, yang terus menerus mencampuradukkan ajaran Islam dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini tampak jelas dalam ritual ritual yang sering mereka lakukan setiap Jumat malam, seperti menyembah sarigang dan membakar kemenyan. Mereka melakukan ini dengan harapan agar arwah leluhur atau kekuatan supranatural dalam sarigang tidak mengganggu mereka dan melindungi keluarga mereka.

Untuk menghadapi kelompok ini, K. H. Muhammad Tahir menemui para pemimpin saat itu, Raja Balanipa To Milloli (Mandawari). Hal ini membantunya mendapatkan dukungan raja untuk menghentikan kaum elit menyembah sarigang. Ia melakukan ini karena beberapa anggota keluarga elit tersebut berasal dari keluarga kerajaan (Mara'dia To Milloli).

Setelah kelompok elit ini dikendalikan dan keyakinan mereka diubah agar sesuai dengan ajaran Islam, menjadi lebih mudah bagi K. H. Muhammad Tahir untuk berbicara dengan masyarakat umum dan mengoreksi pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Selain masalah masalah yang telah disebutkan, K. H. Muhammad Tahir juga harus menghadapi masalah masalah yang ditimbulkan oleh para penguasa Belanda dan Jepang. Keduanya memiliki tujuan yang sama: menghentikan K. H. Muhammad Tahir menyebarkan Islam. Mereka menganggap karyanya dapat memicu perlawanan dan membahayakan kekuasaan mereka. Akibatnya, K. H. Muhammad Tahir semakin sulit menyebarkan Islam. Namun, beliau mengabaikan segala upaya para penguasa untuk menghentikannya, bahkan ketika mereka mengancamnya. Sebaliknya,

beliau menganggapnya sebagai tantangan dan bekerja lebih keras lagi untuk menyebarluaskan Islam.

Ketika Belanda berkuasa, K. H. Muhammad Tahir berupaya meningkatkan mutu pendidikan meskipun mendapat tekanan dari pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda menerapkan sistem yang hanya mengizinkan keluarga tertentu untuk mengenyam pendidikan, sehingga kebanyakan orang tidak berkesempatan untuk belajar. K. H. Muhammad Tahir berpesan agar masyarakat tidak terpengaruh oleh sistem ini dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, beliau mendirikan Madrasah Islamiyah dan Pesantren Pondokan, yang terbuka untuk semua orang.

Seperti yang disampaikan oleh zuhriah yang merupakan salah satu cicit dari kh muhammad tahir dan juga beberapa yang dituliskan dalam karyanya bahwa:

Semasa hidup beliau sangat giat dalam belajar ilmu agama kebeberapa daerah dan bahkan sampai keluar negeri. Disulawesi ada beberapa tempat beliau berguru mulai dari ayah muhammad, kakek imam lapeo abdurrahman al'adiy atau guru ga'de salah seorang penyebar agama islam di mandar, syeh alwi jamullail bin saleh juga merupakan guru imam lapeo. Dan beberapa tempat seperti pare pare, salemo, pangkep, sulawesi selatan, dan padang sumatera barat. Diluar nusantara imam lapeo belajar seperti di mekkah dan yaman. Semangat imam lapeo untuk menuntut ilmu dari kampung hingga luar negeri menggambarkan tekad bulat dan semangat yang sangat luar biasa. Dan setibanya kembali ke tanah mandar apa yang dia dapatkan selama berpuluhan puluh tahun belajar itu diterapkan dalam kehidupan dan diajarkan kepada masyarakat.

Dan juga apa yang disampaikan oleh H. Maskiah :

K.H. muhammad tahir semasa kecilnya sangat senang belajar ilmu agama berbeda dengan teman sebayanya yang asik bermain dengan teman teman yang lain. Dia hanya senang belajar semasa hidupnya dia tidak hanya belajar tentang ilmu

agama tetapi juga ilmu yang lain seperti sosial bahkan sempat belajar ilmu bela diri.

2. Perspektif masyarakat terhadap Historiografi K.H. Muhammad Tahir

Pengaruh K.H. Muhammad Tahir terhadap pekembangan agama islam di desa lapeo merupakan suatu hal yang besar dimana kondisi masyarakat pada saat itu yang beberapa masih melakukan kegiatan kegiatan yang bertentangan dengan agama islam serta pemahaman tentang agama islam masih sedikit dengan begitu tentu masyarakat sangat terbantu dengan hadirnya sosok K.H. Muhammad Tahir dalam membimbing mereka untuk lebih mengenal agama islam yang lebih dalam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Idris Tokoh masyarakat:

Masyarakat Sulawesi Barat, khususnya suku Mandar, memanggilnya Imam Lapeo. Ia memulai dan menjadi imam pertama masjid di wilayah Lapeo, Polewali Mandar. Untuk membantu menyebarkan dakwahnya, ia berteman dengan para bangsawan setempat dari Kerajaan Balanipa, termasuk Mandawari, yang juga disebut To Milloli.

Orang-orang yang mendengarkan ajaran Imam Lapeo seringkali berubah perilakunya. Mereka yang dulu percaya pada banyak dewa merasa menyesal atas tindakan mereka setelah ia berbicara kepada mereka. Mereka berhenti memberi sesaji kepada "roh" atau menganggap tempat-tempat tertentu sebagai tempat suci.

Kaum muda menyukai khotbahnya dan perlahan lahan menghentikan kebiasaan buruk mereka. Tempat-tempat yang dianggap biasa untuk berjudi, mabuk-mabukan, dan berzina pun menjadi kosong. Kaum muda menyukai khotbahnya dan perlahan lahan menghentikan kebiasaan buruk mereka.

Dan juga apa yang disampaikan oleh bapak Kimi, K. Tokoh masyarakat:

“Dulu pada saat imam lapeo masih hidup para orang tua maupun anak muda yang dulunya hanya melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat itu seiring berjalananya waktu mulai ditinggalkan karena adanya pengaruh dari dakwah yang disampaikan oleh annangguru imam lapeo sehingga tidak hanya orang tua maupun anak muda saja yang tertarik bahkan anak kecil pun juga tertarik untuk belajar agama dan dulu anak-anak yang mau belajar mengaji sampai khatam itu diperbolehkan menaiki kuda milik sang raja untuk mengelilingi kampung sebagai bentuk hadiah kepada sang anak yang sampai sekarang masih dilaksanakan setiap tahun yang disebut dengan sayyang pattuqdu”.

Dari hasil wawancara tersebut bahwa K.H. Muhammad Tahir (imam lapeo) sewaktu kembali ke tanah mandar sebagian masyarakat mandar sudah menganut ajaran agama Islam akan tetapi budaya-budaya lokal yang sifatnya musyrik beberapa masih dijalankan oleh masyarakat dan setelah imam lapeo mulai berdakwah masyarakat sudah mulai meninggalkan kebiasaan kebiasaan yang bertetangan dengan ajaran Islam. Dan juga anak muda yang biasanya hanya melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat yang dominan kepada keburukan juga sudah ditinggalkan dan lebih berfokus kepada hal-hal yang baik. Serta anak-anak juga sudah tertarik untuk belajar agama dan juga mengajinya.

Para pemuka agama setempat mengatakan bahwa semasa hidup Imam Lapeo, banyak orang datang menemuinya. Mereka menginginkan nasihat dan pendapatnya, dan mereka juga ingin beliau mendoakan mereka. Hal ini masih terjadi hingga kini, dan putri-putri Imam Lapeo kini berada di rumahnya di Boyang Kayyang. Mereka menerima banyak tamu yang menginginkan doa yang sama seperti yang biasa dipanjatkan Imam Lapeo. Pengaruh besar Imam

Lapeo, warisannya, dan jaringannya yang kuat berasal dari cara beliau berdakwah. Penelitian lapangan dengan para informan mengungkapkan beberapa metode dakwah Imam Lapeo, yang tercantum di bawah ini:

a. Pendekatan Sosial.

Pendekatan sosial dilakukan untuk membantu masyarakat memcahkan masalah masalah sosial, ikut serta dalam kegiatan gotong royong, dan bersilaturahmi. Imam Lapeo memperhatikan kondisi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah diarahkan untuk mencari ridho Allah Swt.

Dikemukakan oleh Turjaun selaku tokoh masyarakat bahwa:

“Dalam berdakwah pendekatan terhadap masyarakat sangat perlu untuk diperhatikan, melihat kondisi sosial masyarakat tentu kita harus paham betul bagaimana cara melakukan pendekatan yang baik agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung atas apa yang kita ucapkan maupun lakukan. Imam Lapeo melakukan betul hal itu, sehingga dakwah dakwah beliau dapat diterima dimasyarakat. Bisa kita lihat sampai sekarang dakwah yang dilakukan Imam Lapeo berhasil menyentuh masyarakat sehingga kehidupan masyarakat jauh lebih religius. Sampai sekarangpun banyak masyarakat dari berbagai daerah yang datang untuk berziarah ziarah makam maupun untuk meminta didoakan oleh keturunan Imam Lapeo yang melanjutkan dakwah beliau”

Dibenarkan juga oleh Ittang yang mengakatakan:

“Imam Lapeo diterima sebagai pendakwah karena begitu bermasyarakat, bahkan beliau juga sering pergi melaut bersama masyarakat nelayan sembari menjalankan dakwahnya, dan apapun akan beliau lakukan untuk membantu masyarakat”

Ajaran Imam Lapeo berakar pada masyarakat dan memadukan agama dengan tradisi lokal. Hal ini menjadikannya penting dan memungkinkannya untuk berkontribusi melalui karyanya bagi masyarakat, agama, dan negara.

Hal ini juga membantunya menjadi karismatik dan disukai, meningkatkan kesadaran dan menjadikannya diakui sebagai Ulama.

Kepentingan sosial dan keagamaan inilah yang menjadi dasar masyarakat Mandar. Masyarakat Mandar masih menghormati posisi suci ini dengan mengikuti simbol simbol suci Imam Lapeo, termasuk masjid, makam, dan rumah, yang oleh masyarakat Mandar disebut Boyang Kayyang. Kini, Desa Lapeo menjadi tempat wisata religi bagi masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar dan wisatawan dari berbagai daerah.

b. Pendekatan Psikologis

perkelompok. Diceritakan oleh suburiah bahwa: interaksi Imam Lapeo dalam metode ini, kadangkala perorangan dan juga

"Imam Lapeo pernah menjadi bagian dari kelompok yang menyelenggarakan acara sabung ayam. Acara ini diadakan setelah salat Ashar. Imam Lapeo pandai memilih ayam jantan yang selalu menang. Hal ini memungkinkan Imam Lapeo untuk mengajarkan masyarakat cara hidup yang benar, berdasarkan ajaran Islam."

Cara Imam Lapeo berkhutbah sangat efektif dalam menarik minat dan memengaruhi masyarakat. Ia menggunakan metode ini untuk memahami kebutuhan dan perasaan setiap orang yang ditemuinya. Dengan memahami perasaan seseorang, Imam Lapeo dapat menyampaikan pesannya dengan cara yang lebih bermakna. Selain itu, metode ini dapat menciptakan rasa keterhubungan dan hubungan yang kuat, yang membantu pesannya berdampak nyata bagi masyarakat.

c. Pendekatan budaya

Dalam pendekatan ini berdasarkan temuan di lapangan, Abu bakar mengemukakan bahwa:

"ada beberapa budaya yang dilakukan imama lapeo yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat seperti Sayyang Pattu'du, Kalindaqdaq, dan tradisi lainnya."

Di Kabupaten Polewali Mandar, khususnya di kalangan masyarakat Mandar, terdapat sebuah bentuk kesenian bernama "Kalindaqdaq" yang masih ada sejak zaman Imam Lapeo. Kalindaqdaq adalah sejenis syair (irama) yang diiringi oleh seekor kuda penari bernama Sayyang Pattu'du, beserta alat musik seperti kecapping dan rebana. Hal hal yang diungkapkan melalui gerakan dan musik tersebut mengandung ajaran Islam. Hal ini serupa dengan bagaimana Sunan Kalijaga menyebarkan nilai nilai Islam melalui budaya Jawa, melalui pertunjukan wayang.

Cara berdakwah inilah yang membuat dakwah Imam Lapeo begitu menarik bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Lapeo sangat memahami daerah setempat, termasuk adat istiadat, budaya, dan nilai nilainya. Karena itu, masyarakat mudah mempercayai apa yang disampaikan Imam Lapeo.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penulis memandang bahwa besarnya pengaruh Imam Lapeo dalam kehidupan masyarakat mandar. Sehingga sampai saat ini masyarakat yang bahkan sudah berganti generasi masih mampu mengakses nilai nilai dakwah Imam Lapeo yang masih dipelihara hingga saat ini.

Demikian pula, masyarakat dari berbagai daerah masih berziarah ke rumah keluarga Imam Lapeo, masjid, dan makamnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat menghormati Imam Lapeo sebagai seorang pemimpin. Keluarganya masih melestarikan ajaran ajarannya dan mewariskannya.

Di Kecamatan Campalagian, khususnya di Desa Lapeo, masyarakat meyakini bahwa Allah akan mengabulkan doa dan membantu mereka menyelesaikan masalah. Masjid yang dirintis Imam Lapeo juga ramai dikunjungi jamaah, dan makam Imam Lapeo dianggap sebagai tempat yang sangat penting untuk dikunjungi. Mereka meyakini bahwa Imam Lapeo memiliki anugerah istimewa dari Tuhan semasa hidupnya.

Oleh karena itu, Imam Lapeo kini menjadi salah satu tokoh agama yang paling dihormati di Polewali Mandar, bahkan dikenal hingga ke luar Sulawesi.

B. Pembahasan

1. Historiografi K.H. Muhammad Tahir

Penelitian ini menemukan bahwa K.H. Muhammad Tahir atau lebih dikenal dengan Imam Lapeo adalah sosok ulama besar dan karismatik yang memiliki peran signifikan dalam membentuk corak kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Mandar, khususnya di Desa Lapeo. Historiografi tentang beliau menunjukkan bahwa perjalanan hidupnya tidak hanya dilandasi oleh semangat keagamaan, tetapi juga oleh kepedulian terhadap struktur sosial masyarakat sekitar.

K.H. Muhammad Tahir mengembangkan syiar Islam melalui tiga pendekatan utama: pendidikan, dakwah, dan tasawuf.

Dalam pendidikan, beliau mendirikan pesantren Al Diniyah Al Islamiyah Ahlussunnah wal Jamaah, tempat di mana santri belajar tanpa dipungut biaya. Ini merupakan wujud nyata dari nilai inklusivitas dan aksesibilitas pendidikan Islam.

Dalam bidang dakwah, Imam Lapeo menggunakan pendekatan halaqah dan pendekatan persuasif yang lembut, serta memperkuat dakwah melalui strategi pernikahan dengan anak-anak tokoh masyarakat, sehingga memperluas jejaring sosial dan legitimasi dakwahnya.

Dalam praktik tasawuf, Imam Lapeo menjadi mursyid Tarekat Syadziliyah. Ia mengajarkan pentingnya zikir, shalat, dan istikamah sebagai bentuk pengabdian spiritual yang dalam. Tasawufnya membentuk etika sosial masyarakat yang penuh ketenangan, keberkahan, dan solidaritas.

Historiografi yang dibangun bukan hanya berupa narasi biografis semata, melainkan menyatu dengan konstruksi sosial yang berdampak panjang terhadap struktur budaya dan keagamaan masyarakat Mandar.

pembahasan ini dimaksudkan untuk menguraikan hasil penelitian mengenai Historiografi K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam Mengembangkan Ajaran Agama Islam di Mandar. Data yang telah diperoleh baik dari literatur, wawancara, maupun pengamatan lapangan, kemudian dianalisis melalui kerangka teori historiografi Annales, pemikiran Ibn Khaldun tentang solidaritas sosial ('ashabiyah), teori otoritas kharismatik

Max Weber, serta gagasan jaringan ulama Nusantara yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra.

Dengan pendekatan historiografi, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek biografis K.H. Muhammad Tahir semata, tetapi juga pada konteks sosial budaya masyarakat Mandar. Hal ini penting karena pemikiran dan praktik dakwah seorang ulama tidak bisa dilepaskan dari realitas masyarakat tempat ia berada. Historiografi di sini juga mencakup bagaimana masyarakat menulis, merekam, dan mewariskan memori kolektif tentang Imam Lapeo melalui tradisi lisan, praktik ziarah, maupun karya tulis akademik.

Historiografi Islam di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan tradisi penulisan sejarah Islam di Timur Tengah. Jika di kawasan Arab penulisan sejarah cenderung menekankan kronologi politik dan biografi tokoh tokoh besar, maka di Nusantara penulisan sejarah lebih banyak dipengaruhi oleh budaya lokal. Menurut Azra (2019; 2021), historiografi Islam Nusantara bukan hanya sekadar catatan peristiwa, tetapi juga refleksi sosial tentang bagaimana masyarakat memahami peran ulama dalam kehidupan sehari hari.

Dalam konteks Imam Lapeo, historiografi terbagi ke dalam dua bentuk. Pertama, bentuk tradisional yang diwariskan melalui kisah lisan, hikayat, dan legenda mengenai kesalehan serta karamah beliau. Kedua, bentuk modern yang tertuang dalam penelitian akademik, buku sejarah, dan tulisan ilmiah yang mencoba memverifikasi data secara kritis. Kedua bentuk ini saling melengkapi, sehingga narasi tentang Imam Lapeo menjadi kaya dan berlapis.

Historiografi tradisional menempatkan Imam Lapeo sebagai wali Allah yang memiliki keistimewaan spiritual, sementara historiografi modern mencoba melihatnya sebagai figur ulama kharismatik dengan pengaruh sosial keagamaan yang luas. Hal ini sejalan dengan pendekatan Annales yang menekankan pentingnya melihat peristiwa sejarah dalam jangka panjang (*longue durée*), termasuk aspek mentalitas dan memori kolektif masyarakat.

K.H. Muhammad Tahir lahir di Lapeo, sebuah daerah di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Beliau berasal dari lingkungan religius dan sejak muda telah menempuh pendidikan agama di beberapa pesantren tradisional. Dari pendidikan inilah beliau menguasai berbagai cabang ilmu agama, terutama fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Sebagai seorang alim, Imam Lapeo dikenal karena kedalamannya dan keluasan wawasannya dalam membimbing umat.

Konteks sosial Mandar pada masa hidup beliau sangat memengaruhi peran dakwahnya. Masyarakat Mandar ketika itu masih berada dalam fase transisi dari kepercayaan animisme dan dinamisme menuju Islam yang lebih kaffah. Adat dan tradisi lokal masih kuat, sementara pengaruh modernitas dan kolonialisme mulai masuk. Dalam situasi ini, masyarakat membutuhkan sosok yang bisa menjembatani antara tradisi lama dengan ajaran Islam. Imam Lapeo hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut.

Dari perspektif historiografi, biografi sosial Imam Lapeo mencerminkan bagaimana seorang ulama tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan struktur sosial budaya masyarakatnya. Beliau bukan hanya guru agama,

melainkan juga pemimpin moral dan simbol identitas religius masyarakat Mandar.

Salah satu kontribusi terbesar Imam Lapeo dalam pengembangan ajaran Islam di Mandar adalah bidang dakwah dan pendidikan. Dakwah beliau dilakukan dengan cara cara persuasif, penuh hikmah, dan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip Qur'ani: “Ud'u ila sabili rabbika bil hikmah wal mau'izhah al hasanah” (serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik).

Dalam menyampaikan dakwah, Imam Lapeo tidak hanya menekankan aspek formal hukum Islam, tetapi juga aspek moral dan etika sosial. Beliau sering menasihati masyarakat agar menjaga persaudaraan, menghindari permusuhan, serta menegakkan keadilan. Metode dakwah beliau efektif karena mampu menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang, baik bangsawan maupun rakyat biasa.

Selain dakwah, Imam Lapeo juga memberi perhatian besar pada pendidikan Islam. Beliau mendirikan madrasah dan majelis taklim yang menjadi wadah pembelajaran agama. Pendidikan yang beliau ajarkan menekankan integrasi antara ilmu agama, moralitas, dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mencetak orang yang paham hukum agama, tetapi juga berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan teori Ibn Khaldun yang menyatakan bahwa pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan sosial suatu masyarakat agar bisa bertahan dan berpengaruh.

Dimensi tasawuf merupakan salah satu aspek paling menonjol dalam ajaran Imam Lapeo. Beliau dikenal sebagai seorang ulama sufi yang menekankan nilai-nilai sabar, ikhlas, zuhud, dan tawakal. Ajaran tasawuf ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Mandar yang pada masa itu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan politik.

Melalui pengajaran tasawuf, Imam Lapeo berhasil menanamkan kesadaran bahwa Islam bukan hanya soal ibadah lahiriah, tetapi juga perjalanan batin menuju Allah. Banyak cerita mengenai karamah beliau yang tersebar di masyarakat, seperti kemampuannya menyembuhkan orang sakit atau memberikan pertolongan di saat genting. Kisah-kisah ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa beliau adalah seorang wali Allah.

Dalam perspektif Max Weber, kepemimpinan Imam Lapeo dapat dikategorikan sebagai otoritas kharismatik. Kepemimpinan jenis ini tidak bergantung pada struktur formal atau hukum, tetapi pada keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual seorang tokoh. Imam Lapeo menjadi simbol religius sekaligus pemersatu masyarakat karena kharisma spiritual yang beliau miliki.

Masyarakat Mandar memandang Imam Lapeo tidak hanya sebagai ulama yang mengajarkan agama, tetapi juga sebagai wali Allah yang memiliki kedudukan istimewa di sisi Nya. Tradisi ziarah ke makam beliau di Lapeo menjadi bukti penghormatan yang terus berlangsung hingga saat ini. Setiap tahun, ribuan orang datang untuk berziarah, berdoa, dan mengenang ajaran beliau.

Dari sudut pandang historiografi, perspektif masyarakat ini menunjukkan bahwa penulisan sejarah tidak pernah netral. Kisah tentang Imam Lapeo dibentuk oleh kebutuhan masyarakat untuk memiliki figur teladan yang menjadi sumber inspirasi spiritual. Hal ini juga menjadi bagian dari memori kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Penelitian Darwis et al. (2022) menegaskan bahwa ajaran Imam Lapeo tetap relevan hingga kini, terutama dalam membentuk karakter generasi muda Mandar. Dengan demikian, penghormatan masyarakat terhadap beliau bukan hanya ekspresi tradisi religius, tetapi juga bagian dari mekanisme sosial untuk memperkuat identitas keislaman.

Pengaruh Imam Lapeo terhadap struktur sosial budaya Mandar sangat signifikan. Sebelum Islam berkembang kuat, masyarakat Mandar masih terikat pada praktik animisme, dinamisme, dan adat pra Islam. Kehadiran Imam Lapeo mempercepat proses Islamisasi dengan cara yang damai, tanpa harus menghapus tradisi lokal sepenuhnya. Sebaliknya, beliau mengakomodasi unsur unsur budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk Islam Mandar yang khas: Islam yang religius tetapi tetap mempertahankan identitas kultural. Misalnya, dalam tradisi perayaan keagamaan, masyarakat tetap mempertahankan simbol simbol budaya lokal, namun diberi makna baru dalam kerangka Islam. Hal ini menunjukkan kemampuan Imam Lapeo untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya Mandar secara harmonis.

Dalam perspektif Ibn Khaldun, hal ini mencerminkan terbentuknya ‘ashabiyah atau solidaritas sosial. Solidaritas masyarakat Mandar tidak hanya berdasarkan hubungan darah atau etnis, tetapi juga berdasarkan kesatuan iman dan praktik keagamaan yang dipimpin oleh Imam Lapeo.

Jika ditinjau dari pendekatan historiografi Annales, pengaruh Imam Lapeo dapat dipahami dalam kerangka jangka panjang (*longue durée*). Ajaran beliau tidak berhenti pada masa hidupnya, tetapi tetap berlanjut melalui tradisi ziarah, pengajian, dan lembaga pendidikan yang didirikan. Dengan demikian, keberadaan beliau memberikan dampak lintas generasi yang membentuk identitas keislaman masyarakat Mandar.

Dari perspektif Ibn Khaldun, Imam Lapeo berperan sebagai penggerak solidaritas sosial. Ajaran dan praktik keagamaan beliau memperkuat kohesi sosial masyarakat Mandar, sehingga tercipta komunitas religius yang stabil. Hal ini relevan dengan konsep ‘ashabiyah, di mana kekuatan sosial suatu komunitas bergantung pada kesatuan moral dan spiritual.

Dalam kerangka Weberian, Imam Lapeo adalah contoh nyata pemimpin dengan otoritas kharismatik. Kepemimpinannya lahir dari pengakuan masyarakat terhadap karisma spiritualnya, bukan dari legitimasi politik atau hukum. Otoritas kharismatik ini memberikan beliau pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial Mandar.

Sementara itu, gagasan Azyumardi Azra tentang jaringan ulama Nusantara menempatkan Imam Lapeo dalam konteks yang lebih luas. Beliau

bukan hanya tokoh lokal, tetapi juga bagian dari jaringan ulama yang menghubungkan Islam Mandar dengan tradisi Islam Nusantara. Dengan demikian, historiografi Imam Lapeo tidak hanya relevan bagi sejarah lokal, tetapi juga bagi studi Islam Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan karya Ruhiyat (2013) dan Nurhidayah et al. (2023) yang juga menyoroti peran Imam Lapeo dalam Islamisasi Mandar. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal pendekatan. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek biografi dan peran dakwah, penelitian ini mencoba mengkaji Imam Lapeo melalui perspektif historiografi dengan memasukkan analisis teoritis dari Annales, Ibn Khaldun, Weber, dan Azra.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa integrasi antara studi sejarah, sosiologi agama, dan kajian budaya. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sosok Imam Lapeo, bukan hanya sebagai tokoh historis, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa historiografi Imam Lapeo merupakan perpaduan antara biografi, memori kolektif, dan konstruksi sosial keagamaan. Peran beliau dalam dakwah, pendidikan, tasawuf, serta pembentukan solidaritas sosial menjadikan Islam semakin melekat dalam identitas masyarakat Mandar.

Pendekatan historiografi Annales menunjukkan bahwa pengaruh Imam Lapeo berlangsung jangka panjang dan lintas generasi. Teori Ibn Khaldun menjelaskan bahwa beliau memperkuat solidaritas sosial ('ashabiyah) masyarakat Mandar. Perspektif Weberian menegaskan bahwa kepemimpinan beliau bersifat kharismatik, sedangkan gagasan Azra menunjukkan bahwa beliau bagian dari jaringan ulama Nusantara.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Imam Lapeo, tetapi juga memberikan kontribusi bagi studi Islam Nusantara. Imam Lapeo adalah contoh nyata bagaimana ulama lokal mampu mengintegrasikan Islam dengan budaya, membentuk identitas religius, serta meninggalkan warisan spiritual yang terus hidup di tengah masyarakat.

2. Perspektif masyarakat terhadap Historiografi K.H. Muhammad Tahir

Dari hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat Mandar, khususnya Desa Lapeo, masih sangat menghormati dan menganggap Imam Lapeo sebagai sosok yang suci (wali Allah). Sikap penghormatan itu terejawantahkan dalam bentuk tradisi ziarah ke makamnya yang berada di samping Masjid Nurut Taubah.

Masyarakat tidak hanya mengenang beliau sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pembaharu sosial yang mampu membawa perubahan budaya dari kepercayaan lokal yang bercampur unsur animisme ke arah Islam yang kaffah. Kesalehan sosial dan spiritual beliau menjadi teladan kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Dalam mengembangkan ajaran islam di mandar , penghormatan masyarakat terhadap Imam Lapeo menunjukkan adanya fungsi kolektif agama: sebagai sumber nilai moral, sarana kontrol sosial, dan pengikat komunitas. Imam Lapeo menjadi simbol kharisma religius, sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, di mana kekuasaan spiritualnya diakui secara luas tanpa paksaan formal.

Ada tiga pendekatan yang dilakukan oleh K. H. Muhammad tahir dalam mengembangkan ajaran islam di mandar, pertama, pendekatan sosial, pendekatan, psikologis, dan pendekatan budaya. Hal inilah yang menjadi kunci dalam mengembangkan ajaran islam di mandar dan dapat dilihat hasilnya ajaran islam yang di usahakan olleh K. H. Muhammad tahir beserta dengan para ulama terdahulu sukses sampai sekarang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai historiografi K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam mengembangkan ajaran islam di mandar , maka dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Historiografi K.H. Muhammad Tahir menggambarkan perjalanan hidup dan kontribusinya sebagai ulama karismatik yang berperan besar dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Mandar. Melalui pendekatan pendidikan, dakwah, dan tasawuf, beliau berhasil membangun sistem nilai yang kuat, inklusif, dan berbasis spiritualitas. Peran beliau dalam membentuk lembaga pendidikan Islam, membimbing masyarakat melalui tarekat Syadziliyah, serta membangun solidaritas sosial menjadikan sosoknya bukan sekadar tokoh agama, tetapi juga pemimpin sosial dan budaya.
2. Dari mengembangkan ajaran islam di mandar masyarakat, K.H. Muhammad Tahir dipandang sebagai wali Allah yang memiliki banyak karamah dan kekuatan spiritual. Tradisi ziarah ke makam beliau menjadi bukti keberlanjutan pengaruhnya dalam kehidupan religius masyarakat Mandar. Nilai nilai yang beliau tanamkan masih terus dilestarikan dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat sekitar.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Lapeo dan sekitarnya, diharapkan terus menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh K.H. Muhammad Tahir, terutama dalam hal pendidikan, dakwah yang santun, dan kehidupan sosial yang berlandaskan nilai religius dan budaya lokal. Tradisi tradisi positif seperti majelis ilmu, zikir, dan solidaritas sosial hendaknya tetap dijaga sebagai warisan budaya spiritual.
2. Bagi kalangan akademisi dan peneliti, historiografi K.H. Muhammad Tahir layak untuk dikaji lebih mendalam dari berbagai mengembangkan ajaran Islam di mandar ilmu sosial lainnya seperti antropologi, studi budaya, bahkan filsafat agama. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal untuk studi lebih lanjut mengenai peran ulama lokal dalam membentuk peradaban Islam Nusantara.
3. Bagi generasi muda, diharapkan menjadikan sosok K.H. Muhammad Tahir sebagai teladan dalam menanamkan semangat belajar, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang damai dan toleran. Penguatan identitas lokal berbasis spiritualitas sangat penting di tengah arus globalisasi budaya saat ini.

4. Bagi pemerintah dan lembaga keagamaan, perlu adanya upaya dokumentasi, digitalisasi, dan pengembangan kawasan ziarah Imam Lapeo secara terpadu sebagai bagian dari wisata religi dan pendidikan sejarah Islam lokal. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk pelestarian budaya, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperluas cakupan kajian dengan pendekatan yang lebih variatif, termasuk melalui studi lapangan yang lebih mendalam atau eksplorasi sumber sumber manuskrip lama, agar warisan keilmuan dan karisma K.H. Muhammad Tahir dapat terus diungkap dan diwariskan secara utuh kepada generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus sosiologi*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), 71.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2013. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. (Yogyakarta: Ombak.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama: Timur Ten gah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. *Kecamatan Campalagian Dalam Angka 2024*. Polewali Mandar. 2024
- Bodi, Idham Khali. 2010. *Kamus Besar Bahasa Mandar Indonesia*. Cet. I; Solo: Zada Haniva Publishing.
- Dahlia. *Peranan Masjid Nuruttaubah (Lapeo) dalam Pengembangan Budaya Islam di Polewali Mandar*. Skripsi Sarjana : Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.2019.
- Fadhil, Muhammad. 2017. M “*Peran Guru dalam mengembangkan ajaran islam di mandar Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Annangguru di Pambusuang)*”. Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Fakir, Hamba Yang. 2011. “*Tasyawuf Jalan Ma”rifat*”, Blog Hamba yang fakir. yuksholat5.blogspot.co.id/2011/12/rahasia-hati-sirr.html.
- Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm. 188
- Hasmirah. *Kontribusi KH. Muhammad Tahir dalam Masyarakat Mandar*. Skripsi Sarjana : Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare. 2019
- Iryana, Wahyu. *Historiografi Barat*. Humaniora, 2014.
- Ishak, Mahmud dalam “*K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadariyah di Mandar Abad ke 20*”.
- Jamil, Abdul. 2011. *Lektur Lektur Keagamaan*. Vol. 9, no. 1
- Kadir, Ilham. 2018. *Gurutta Anreguru dan Panrita*, http://www.blogspot.com/2013/02/gurutta_anreguru_panrita.html (Diakses pada 28 November 2018).

- Kawu, Abd Shadiq. 2011. *Sejarah Masuknya Islam di Majene, " History of the Entry of Islam in Majene "* 17, no.9.
- Latif, Muhlis. 2017. *sakralitas Imam lapeo: perilaku dan symbol sacral masyarakat mandar*. Yogyakarta: arti bumi intaran.
- MA, Nuhung. "KH. Muhammad Thahir Imam Lapeo Cleric and fighter." *Journal of Education Yala Rajabhat University* 2.1 (2023): 56 64.
- Mighfar, Shokhibul. "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial." *LISAN AL HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9.2 (2015): 259 282.
- Nasution, Fauziyah, et al. "Diversitas : Penjelasan, Faktor, dan Manfaatnya dalam Masyarakat." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3.2 (2023): 249 258.
- Ruhiyat. 2013. *Konstribusi K.H. Muhammad Tahir Dalam Pengembangan Islam Di Mandar*. Skripsi Sarjana; Jurusan Fakultas Adab dan Humaniora: UIN Alauddin Makassar.
- Sanda, Avin, *Kelompok Masyarakat Suku Mandar*, Blog Avin Sanda. https://www.blogspot.co.id/2015/08/kelompok_masyarakat_suku_Mandar.html (Diakses pada 31 Juli 2018).
- Senali, Moh. Syaifullah Al Aziz. 2000. *Thasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*. Gresik: Putera Belajar.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa, Abad XVI Sampai XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing, 2005.
- Suryono, agus, 2004. *Paket wisata ziarah umat islam*, (semarang: kerjasama dinas pariwisata jawa tengah dan stiepari semarang, 2004), hlmn. 7.
- Tahir, Muhsin. Perjalanan Hidup K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan Pembangunan Masjid Nuruttaubah Lapeo. Edisi Revisi, 2010.
- Wibisono, M. Yusuf. . Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Yasil Suradi, Thalib Banru, Muhammad Ridwan. Naskah Sejarah Mandar. Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika, 2012.
- Zuhriah . *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2013.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Fitry Haikal Turjum
Nim : 105381104518

Judul Penelitian : Historiografi Sosiolokultural K.H. Muhammad Tahir dalam Perspektif Sosiologi Agama

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan
Bagaimana Historiografi Sosiolokultural K.H. Muhammad Tahir?	Adanya tujuan untuk mengetahui historiografi K.H. Muhammad Tahir	<ul style="list-style-type: none"> Pendapat keluarga serta masyarakat yang paham tentang sejarah K.H. Muhammad Tahir Riwayat pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> Apakah hubungan bapak/ibu dengan K.H. Muhammad Tahir? Apakah Bapak/Ibu Mengenal jauh sosok K.H. Muhammad Tahir? Bagaimana sosok K.H. Muhammad Tahir di kenal dalam masyarakat desa lapeo? Bagaimana peran sosok K.H. Muhammad Tahir dalam keluarga?
	Adanya proses K.H. Muhammad Tahir menebar ajarannya	<ul style="list-style-type: none"> Cara K.H. Muhammad Tahir Menebar ajaran terhadap masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan K.H. Muhammad Tahir dalam Keluarga maupun Masyarakat. Bagaimana bentuk ajaran yang diberikan oleh K. H. Muhammad tahir dalam masyarakat Lapeo? Bagaimana metode yang digunakan K.H. Muhammad tahir dalam berdakwah dikalangan masyarakat yang bapak/ibu ketahui? Sejauh mana K.H. Muhammad Tahir berdakwah di masyarakat?

PERSURATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Amanullah No. 259B Makassar
 Telp. (0411) 460377 / 460372 (ext)
 Email. fkipmuhammadiyah.ac.id
 Web. www.fkipmuhammadiyah.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN

Nama	: Fiqry Haikal Turjaun
NIM	: 105381104518
Pembimbing 1	: Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd
Pembimbing 2	: Firdaus, S.Pd., M.Pd
Judul	: Historiografi Sosio-Kultural KH Muhammad Tahir dalam Perspektif Sosiologi Agama

No	Indikator	Tanggal Validasi	Ket
1.	Kesesuaian Teori dengan Pendekatan Fokus Penelitian	12 - 01 - 2024	
2.	Relevansi Pedoman Wawancara dengan Tujuan Penelitian	12 - 02 - 2024	

CATATAN :

Mengetahui :

Ketua Prodi
Penjukung Sosiologi

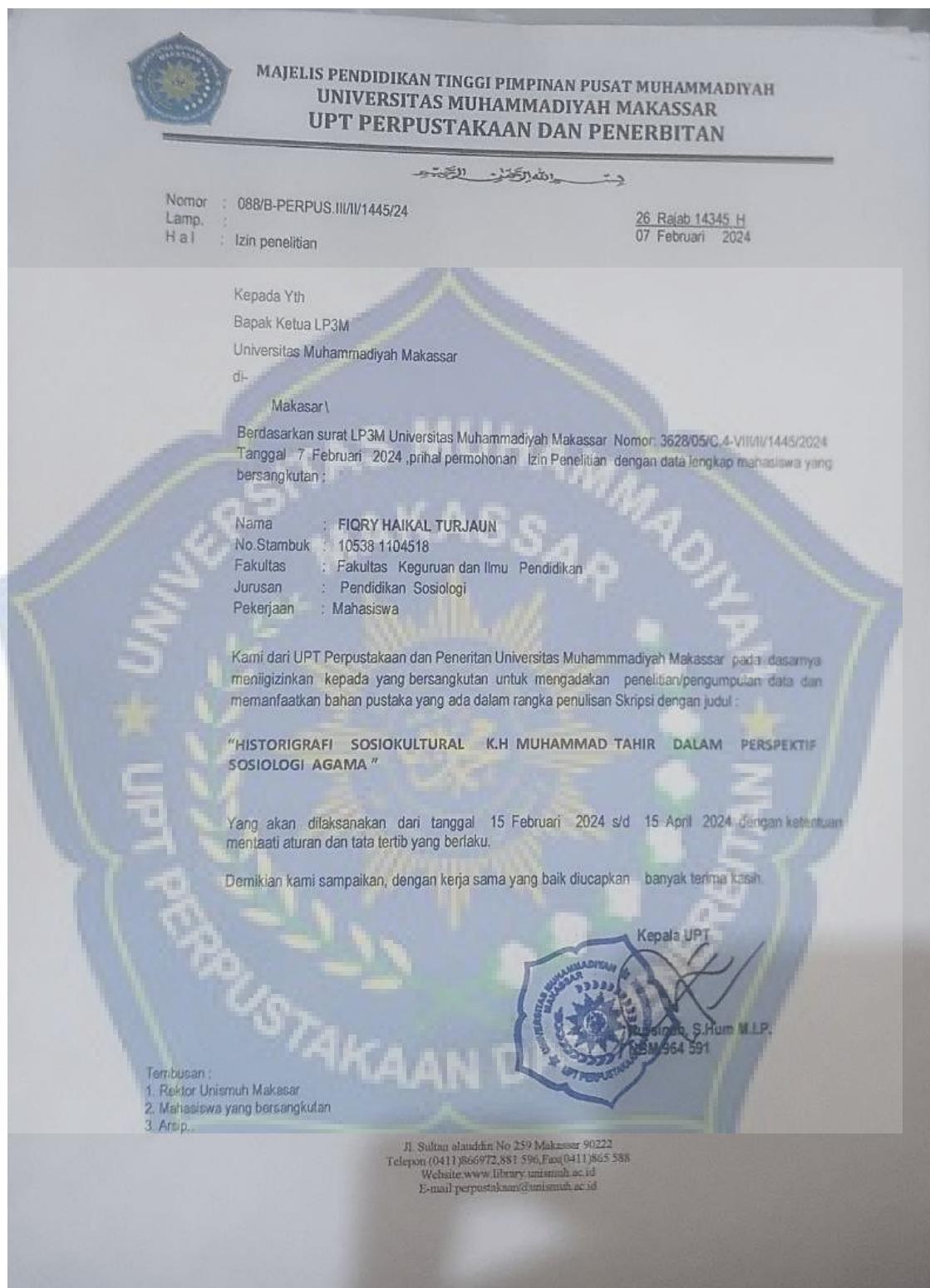
Validator

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
NBM. 1174813

Dr. Lukman Hamid, M.Pd
NBM. 1059781

BAN-PT










UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 239 Makassar
 Telp : 0411-660377/660372 (Fax)
 Email : fkip@umma.ac.id
 Web : www.fkip.umma.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama	: FIQRY HAikal TURJAUN
Stambuk	: 105381104518
Jurusan	: Pendidikan Sosiologi
Pembimbing I	: Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
Dengan Judul	: Historiografi Sosio-Kultural K.H. Muhammad Tahir Dalam Perspektif Sosiologi Agama

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	31/1/25	- Perbaiki jargon besat yg sering di gunakan. - Manfaat penelitian	
	18/2/25	- Tambah foto yang relevant - Kurang pener	
	12/6/25	- Tambah penulisan. - relevansilah fungsi	
	27/7/25	- Bukt Archival. - bagian laung	

Catatan :
 Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen
 Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 18 Juli 2025

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
 NBM. 117 4893

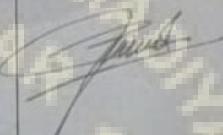

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 299 Makassar
 Telp : 0411-860817/860132 (Fax)
 Email : fkip@umma.ac.id
 Web : www.fkip.umma.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama	: FIQRY HAikal Turjaun
Stambuk	: 105381104518
Jurusan	: Pendidikan Sosiologi
Pembimbing II	: Firdaus, S. Pd., M. Pd
Dengan Judul	: Historiografi Sosio-Kultural K.H. Muhammad Tahir Dalam Perspektif Sosiologi Agama

Konsultasi Pembimbing II.

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin, 8 Januari 2025	Hasil penelitian - Pembahasan diterangkan - urakan cara kerja baik di hasil penelitian	
2	Rabu, 10 Januari 2025	- Metode penulisan - Lampiran dapat ditengok - Lampiran tidaknya lengkap	
3	10 Juli 2025		

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 30 Juni 2025

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
NBM. 117 4893



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Fiqry Haikal Tujaun

Nim : 105381104521

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10%	10 %
2	Bab 2	17%	25 %
3	Bab 3	10%	10 %
4	Bab 4	10%	10 %
5	Bab 5	6%	10 %
6	Bab 6	5%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

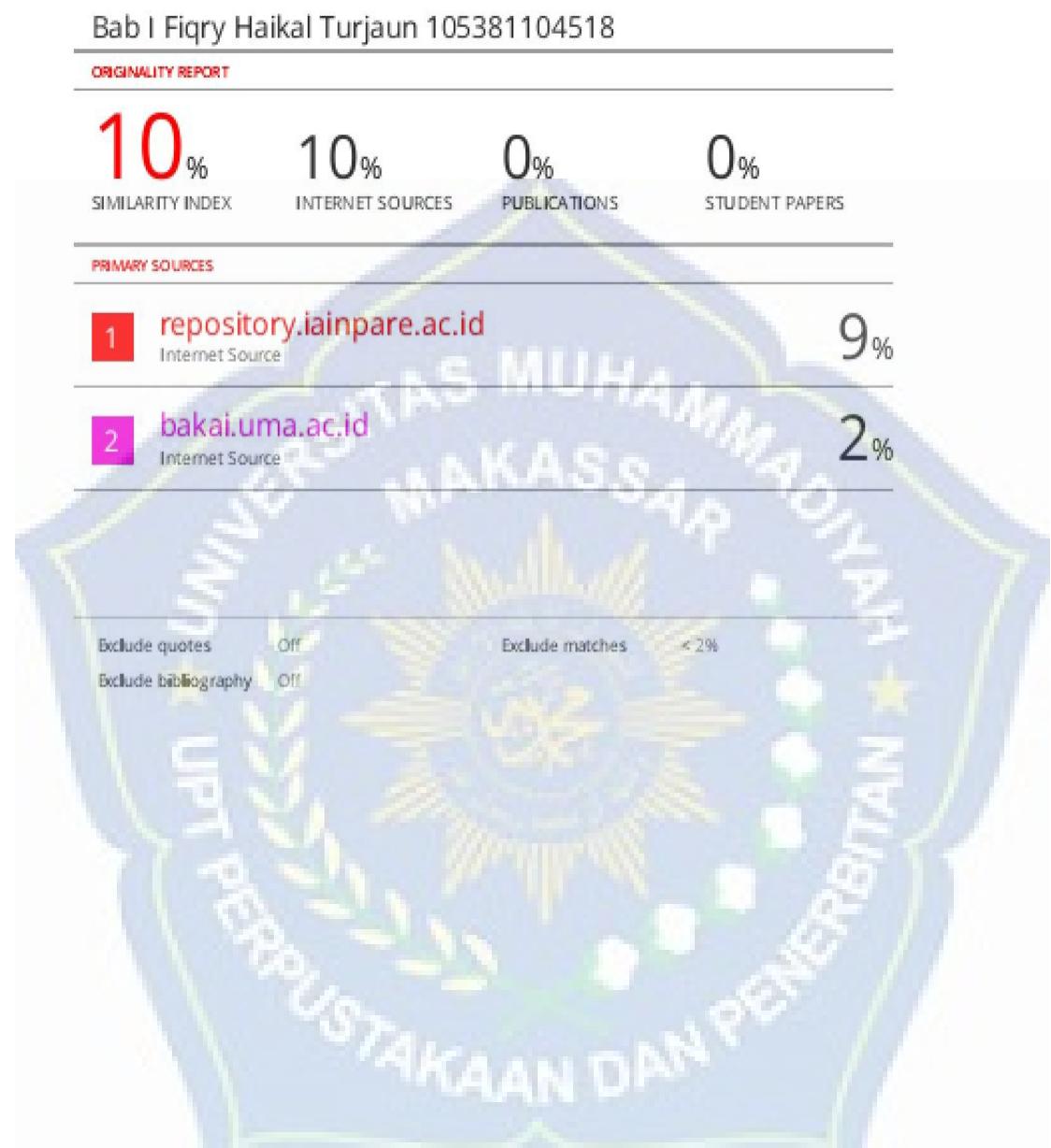
Makassar, 11 Agustus 2025

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

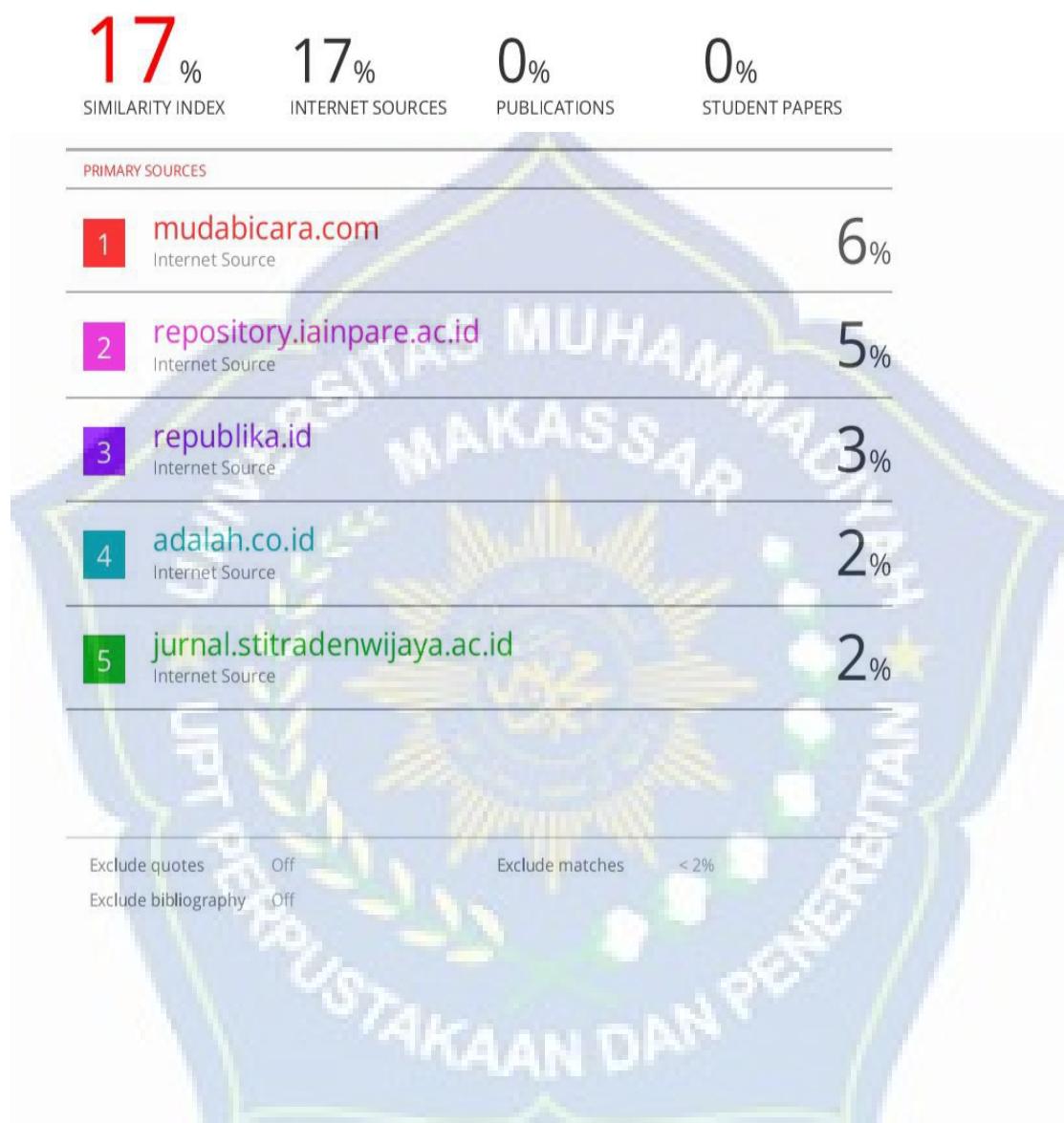


Nurzinaq, S.Hum., M.I.P.
NBM, 964 591



Bab II Fiqih Haikal Turjaun 105381104518

ORIGINALITY REPORT



Bab III Fiqih Haikal Turjaun 105381104518

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar	2%
2	ejournal.unhasy.ac.id Internet Source	2%
3	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	2%
4	jurnal.amnus-bjm.ac.id Internet Source	2%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
6	www.temppaperwarehouse.com Internet Source	2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off

Bab IV Fiqry Haikal Turjaun 105381104518

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

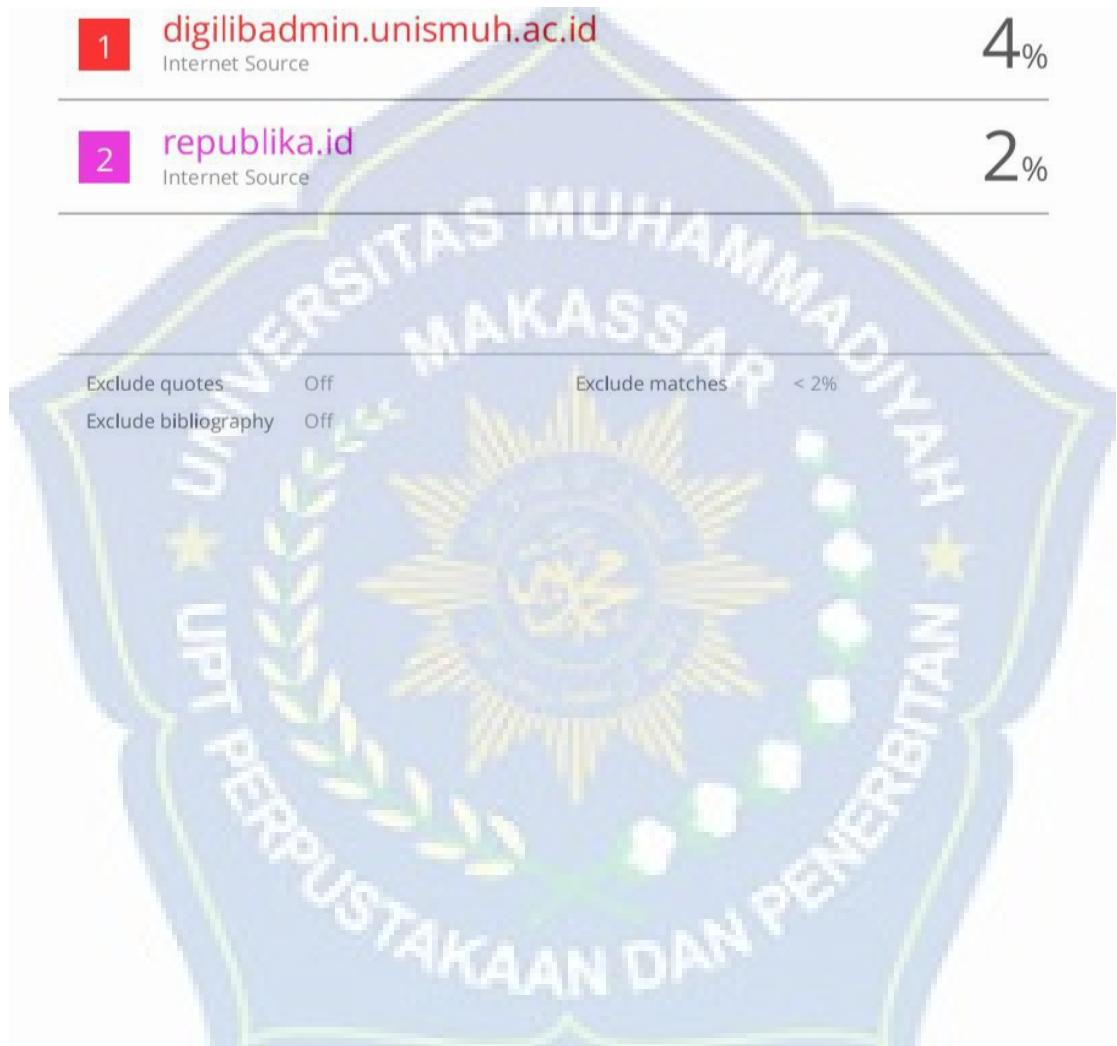
1	www.yuenmi.id Internet Source	2%
2	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	2%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
4	lapeo.website.desa.id Internet Source	2%
5	Tati Haryati, A. Gafar Hidayat. "Tradisi Nikah Leka Pasa Masyarakat Kurang Mampu Di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2018 Publication	2%

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
 Exclude bibliography Off

Bab V Fiqih Haikal Turjaun 105381104518**ORIGINALITY REPORT****PRIMARY SOURCES**

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	4%
2	republika.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
Exclude bibliography Off



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Zuhriah



Wawancara dengan ibu hj. maskiah





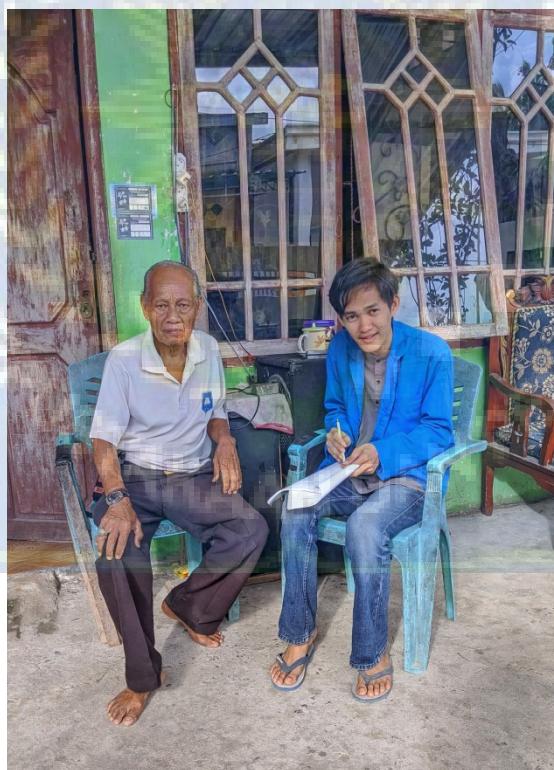
Wawancara dengan bapak Idris



Wawancara dengan bapak Kimi



Wawancara dengan bapak Turjaun



Wawancara dengan bapak Abu Bakar



Wawancara dengan ibu Suburiah



Wawancara dengan ibu Ittang

RIWAYAT HIDUP



Fiqry Haikal Turjaun, lahir di lapeo 16 maret 2001. Lahir sebagai anak keempat dari delapan bersaudara merupakan buah cinta dari pasangan ayahanda Turjaun dan ibunda Suburiah. Penulis tumbuh dan besar dari keluarga yang humoris dan sederhana. Penulis memulai pendidikannya pada Taman Kanak-kanak dan kemudian lannjut Sekolah Dasar di SDN 005 Lapeo Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Di MTS DDI Lapeo dan tamat pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Campalagian dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) di Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Berkat perjuangan dan kerja keras yang dilakukan dan disertai dengan doa orang tua dan saudara, serta bantuan dari teman-teman akademik maupun non akademik, perjuangan penulis dalam mengikuti pendidikan di program tinggi akhirnya selesai dengan tersusunya skripsi yang berjudul : Historiografi K. H. Muhammad Tahir Dalam Mengembangkan Ajaran Islam Di Mandar.